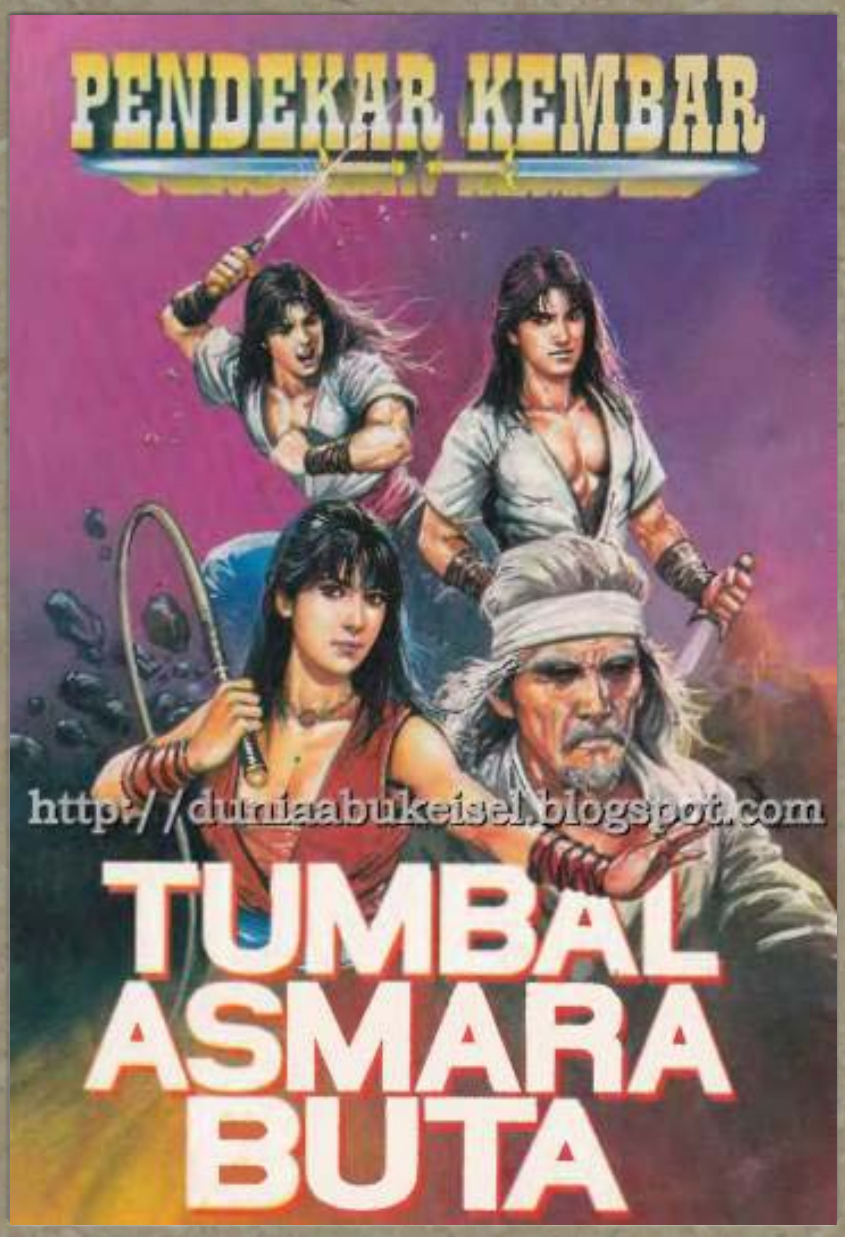


PENDEKAR KEMBAR



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

TUMBAL ASMARA BUTA

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

AROMA daun kering menyatu dengan udara di sekitar hutan tersebut. Daun-daun kering berwarna coklat bagai bentangan permadani aneh yang menutupi seluruh tanah di hutan yang terdiri dari pohon-pohon cemara liar. Siapa pun yang berjalan melintasi hutan tersebut akan merasa seperti berjalan di atas permadani yang empuk, karena daun-daun cemara kering itu bukan saja banyak, namun Juga bertumpuk-tumpuk. Tidak ada orang yang mau menyapu hutan selalu itu.

Hutan yang sunyi tanpa suara satwa apa pun kecuali hembusan angin, tiba-tiba digetarkan oleh suara Jeritan seorang lelaki. Suara jeritan seorang lelaki yang menggema itu bagai merobek lapisan sunyi yang ada di hutan cemara, mengejutkan sepasang pemuda kembar yang sedang melintasi hutan tersebut menuju Gunung Mercapada. Kedua pemuda itu tak lain adalah Raka Pura dan adiknya: Soka Pura. Keduanya dikenal sebagai Pendekar Kembar dari Gunung Merana.

Kedua pemuda tampan kembar wajah dan penampilannya yang juga serupa itu kini saling beradu pandang. Gema suara jeritan itu masih merambah di tiap batang pohon yang menimbulkan kesan sebagai jeritan misterius.

"Dari mana arah jeritan itu?"

"Sepertinya dari selatan," jawab Soka sambil melirik ke arah selatan.

"Kurasa bukan dari selatan, tapi dari utara. Pantulan gema membuat suara itu seperti dari utara."

Soka Pura sentakkan pundak, "Mungkin saja! Coba periksalah ke utara sana!"

"Mengapa harus aku yang memeriksanya?"

Soka Pura mendekat dan berbisik kepada kakak kembarnya itu.

"Sebab aku melihat seseorang mengintai dari balik pepohonan arah timur itu!"

Ketika Raka Pura ingin menengok ke timur, sang adik segera mencegah dengan mencekal pundak kakaknya.

"Jangan menengok ke timur, nanti dia tahu kalau kita sedang bicarakan dirinya!"

"Berapa orang yang mengintai kita?!" bisik Raka Pura.

"Tak Jelas. Yang ku tahu baru satu orang. Tapi kepalanya kelihatan nongol sebentar, lalu masuk lagi di persembunyian. Seperti seekor kura-kura!"

"Kalau begitu, kau saja yang menengok ke utara, cari tahu jeritan apa dan jeritan siapa yang kita dengar tadi. Aku akan ke timur, memeriksa siapa yang mengintai kita."

Soka Pura mendesah tanda tak mau ke utara. Tapi kakaknya memaksa dengan bahasa isyarat. Mau tak mau Soka Pura berkelebat ke utara sedangkan kakaknya ke timur. Soka Pura, si Pendekar Kembar bungsu, bergerak cepat karena menggunakan Jurus 'Jalur Badai' yang mampu mempunyai kecepatan lebih cepat dari hembusan badai ganas. Wuuuzz...! Dalam sekejap pun ia sudah mencapai tempat yang jauh dari tempatnya berhenti tadi.

Dalam hati pemuda tampan berbaju buntung warna putih, seperti warna celananya itu, menggerutu sambil bersungut-sungut.

"Sialan! Padahal tadi aku hanya membohongi Raka, biar dia yang bergerak kemari memeriksa suara jeritan tadi. Eh... Justru dia yang ingin memeriksa arah timur. Konyol! Kalau tahu begitu tadi kugunakan alasan lain biar aku tak disuruh kemari! Bisa saja ku-

pakai alasan sakit perut, atau sedang sakit gigi. Tapi, ah... tak pantas pendekar gagah kok sakit gigi? Raka tak mungkin percaya! Tapi kalau...."

Gerutuan batin itu terhenti seketika karena pandangan mata Soka tiba-tiba menemukan sesosok tubuh yang tergeletak di seberang langkahnya. Ia buru-buru hampirsi sosok tubuh tersebut.

"Ooh...?! Ternyata seorang pemuda sebaya ku?!" gumam Soka Pura bernada kaget. Ia segera mengamati pemuda berbaju biru itu dengan memutarinya.

"Astaga! Dia sudah tak bernyawa?! Oh, mengerikan sekali...!" Soka Pura segera mundur dan melenkos ke arah lain, ia sengaja berdiri dengan tangan kirinya bersandar pada sebuah pohon, sementara mayat pemuda berbaju biru berada di sebelah kanannya.

Soka Pura tak tega melihat mayat itu karena dada si mayat terbelah bagai habis disabet dengan pedang tajam. Darahnya membasah di sekitar dada dan perut. Bahkan sebagian darah memercik ke wajah mayat. Keadaannya memang sungguh mengerikan, bisa bikin orang muntah mendadak jika tak terbiasa melihat darah sebanyak itu.

Akhirnya Soka paksakan hati agar tetap tega memandang mayat tersebut. Karena di tangan mayat itu tampak sesuatu yang menarik perhatian. Sebilah keris yang masih berada dalam sarungnya, tergenggam oleh mayat pemuda berambut ikal itu. Agaknya si korban tak sempat mencabut kerisnya ketika diserang oleh lawannya.

Sesuatu yang menarik pada keris itu adalah kemewahannya. Sarung keris tersebut terbuat dari emas berukir yang dihiasi batu-batuan berkerilap. Batu-tuan putih itu tak lain adalah berlian-berlian kecil yang memantulkan lima sinar jika terkena pantulan matahari. Gagang kerisnya yang terbuat dari kayu cok-

lat tua itu juga dilapisi emas berukir kepala naga dan berhias berlian kecil, terutama pada kedua mata kepala naga itu.

Keris tersebut sempat terkena percikan darah pada bagian ujung bawahnya. Soka Pura segera mengambil keris itu dan darah yang memercik di ujung bawahnya segera dihapus dengan daun-daun kering.

"Sayang sekali jika keris ini terbuang begitu saja," pikirnya. "Tak ada salahnya jika ku rawat, bukan untuk senjata, tapi mungkin kelak bisa kuberikan kepada orang lain sebagai tanda mata. Hmmm...! Entah apa kehebatan keris ini, yang jelas bentuknya sangat bagus dan menawan sekali. Berlian-berlian ini cukup mahal. Setidaknya jika aku terpaksa masuk warung tanpa punya uang, keris ini pasti laku dijual, atau ditiptikan kepada si pemilik kedai sebagai jaminan yang akan ku tebus di suatu hari nanti."

Selagi Soka mengamati keindahan keris tersebut, tiba-tiba ia mendengar hembusan angin aneh dari arah belakangnya. Firasatnya segera mengatakan ada yang tak beres di belakangnya. Maka secara naluriah Pendekar Kembar bungsu itu melompat ke arah lain sambil memutar tubuhnya. Wees...!

Slaap, jaab...!

Sebilah pisau yang panjangnya satu jengkal lebih melayang dan menancap di sebatang pohon yang tadi berada di depan Soka. Jika Pendekar Kembar bungsu tidak segera melompat ke samping, maka ia akan menjadi sasaran pisau tersebut.

Pisau itu jelas mengandung racun berbahaya, karena kulit pohon yang terkena pisau itu menjadi terkelupas dan berjatuh ke tanah. Gerakan kulit pohon yang terkelupas itu cukup cepat menjalar ke atas dan bawah, hingga menimbulkan suara merentas gemerisik.

Tetapi perhatian Pendekar Kembar bungsu itu lebih tertarik pada kemunculan seraut wajah seorang pemuda berusia sebayanya. Pemuda itu berkumis tipis, ganteng, badannya pun tegap dan gagah. Ia mengenakan baju lengan panjang warna hijau lumut dengan celananya yang warna hijau lumut juga. Ikat pinggangnya dari kain kuning tebal.

Di pinggang kiri terselip sebilah pedang beronce-ronce benang merah pada ujung gagangnya. Pedang itu cukup panjang sehingga lebih layak dikatakan sebagai samurai. Di pinggang kanan terselip tiga pisau serupa dengan pisau yang menancap di pohon. Pemuda berambut lurus sepunggung dan di ikat ke belakang seperti perempuan itu, menatap Soka dengan tajam, memancarkan permusuhan.

"Mengapa kau menyerangku, Kawan?!" tegur Pendekar Kembar bungsu lebih dulu.

"Siapa kau sebenarnya?!" pemuda berpakaian hijau lumut itu ganti bertanya.

"Aku Soka Pura dari Gunung Merana! Apakah kau mengenalku? Atau kita ada persoalan sehingga kau menyerangku dengan pisau maut mu itu?"

"Tak perlu berlagak bodoh, Soka Pura! Sekarang kau sudah berhadapan dengan Danu Paksi!" sambil ia menunjuk dada sendiri. "Danu Paksi tak pernah mundur berhadapan dengan siapa pun!"

"Apa maksudmu 'mundur'? Apakah kau pikir aku akan melarangmu mundur walau di belakangmu ada jurang? Oh, tidak! Kau mau mundur atau mau maju itu urusanmu, bukan urusanku. Urusanku pun bebas, mau maju mundur juga boleh, mau mundur maju juga tak ada yang melarang."

"Ini bukan urusan maju-mundur!" bentak Danu Paksi dengan jengkel.

Soka Pura tertawa pelan, masih memegang ke-

ris milik si korban dengan tangan kanannya. Ia bersikap santai berhadapan dengan orang yang tampak marah padanya itu. Bahkan sikap berdirinya pun terlihat santai, tangan kirinya mendekap lengan kanan yang lurus ke bawah, punggungnya bersandar pada pohon terdekat.

"Jangan harap kau bisa lolos dari tanganku, Soka Pura!" ancam Danu Paksi.

"Mengapa kau mengancamku begitu, Danu Paksi?! Aku bukan anak kecil yang takut dengan ancaman apa pun, kecuali ancaman tidak diberi makan, boleh jadi aku akan ketakutan!" ujar Soka dengan seandainya saja.

"Hmm...!" Danu Paksi mendengus sinis. "Kau pikir bisa bersikap seandainya jika sudah memegang Keris Naga Sukma itu, hah?!"

"Keris...?!" Soka Pura sempat berkerut dahi, ia baru sadar kalau masih memegang keris milik pemuda yang tewas secara mengerikan itu. Maka keris tersebut pun dipandangnya. "Keris ini bukan milikku, Danu Paksi. Keris ini...."

"Tentu saja bukan milikmu, karena kau merampasnya dari saudara seperguruanmu itu!" sambil Danu Paksi menuding mayat si pemilik keris tersebut.

"Oh, dia saudara seperguruanmu?!"

"Hmm...! Kau boleh bangga bisa membunuh Prayoga, tapi jangan harap bisa bernapas sampai esok pagi jika berhadapan dengan Danu Paksi!"

Suuut...! Tiba-tiba tangan kanan Danu Paksi berkelebat. Rupanya ia mencabut pisau beracunnya dan sekaligus melemparkannya ke arah Soka Pura. Wees...! Lemparan cepat yang hampir tak bisa dilihat oleh mata Pendekar Kembar bungsu itu ternyata masih mampu dihindari. Gerakan badan yang miring ke kiri secara refleks membuat pisau itu akhirnya menancap

pada pohon di belakang Soka Pura. Jubbb...!

"Edan! Hampir saja tepat kenai leher ku!" gumam Soka dalam hati. "Boleh juga lemparan pisaunya! Aku harus hati-hati berhadapan dengan anak ini!"

Soka Pura segera lompat ke samping dengan lebih waspada lagi. Danu Paksi pun melompat ke samping, sehingga mereka tetap berhadapan dalam jarak lima langkah.

"Kau mengawali perselisihan ini, Danu Paksi!"

"Aku menuntut kematian Prayoga! Harus kau tebus dengan nyawamu juga, Soka Pura!"

"Aku tidak membunuh Prayoga! Aku datang ketika...."

Wees...! Danu Paksi memotong kata-kata Soka Pura dengan lompatan cepat menerjang dada Soka. Kaki yang menyodok ke depan itu ditahan dengan tangan kiri Soka, namun Soka terpelanting karena tenaga Danu Paksi cukup besar. Soka tak menyangka lawannya menggunakan tenaga dalam cukup besar yang disalurkan melalui kakinya.

Bruuuk...! Soka Pura jatuh terjengkang ke belakang. Danu Paksi segera menyerangnya dengan sebuah tendangan. Tapi Soka Pura berhasil berguling ke kiri, lalu kakinya menyampar kaki Danu Paksi yang dipakai berdiri dalam tendangan kedua. Plaak...! Bruuuk...!

Danu Paksi pun jatuh terpelanting. Kakinya kurang kokoh, sehingga tak mampu menahan sambaran kaki Soka Pura. Serta-merta Soka Pura menyerang Danu Paksi dengan kedua kakinya dalam keadaan antara duduk dan terbaring. Danu Paksi menangkis tiap kelebatan kaki lawannya dengan kaki pula. Mereka beradu kaki sesaat dengan gerakan sama cepatnya.

Plak, plak, buuhk, plak, plak, prook...!

"Aouff...!" Danu Paksi memekik dengan tubuh

terhempas ke belakang. Tendangan kakinya yang tadi sempat kenai dada Soka itu telah dibalas berakibat wajahnya terkena jejak kaki Soka Pura. Mulutnya terasa sakit, gusunya bagaikan mau remuk, karena jejak kaki Soka seperti seongkah batu besar menyambar wajah Danu Paksi.

Untuk sesaat Danu Paksi menggeragap, karena pandangan matanya menjadi gelap. Tangannya meraba-raba untuk temukan sesuatu yang bisa dipakai berdiri.

Soka Pura sengaja tidak segera menyerangnya lagi. Ia justru mundur dua langkah sambil berdiri tegak, mengusap-usap dadanya dengan tangan kiri, sambil hati pun membatin dalam gerutu.

"Sialan! Sakit juga tendangannya?!"

Sebenarnya jika Soka Pura ingin mencelakai Danu Paksi, saat itu ia punya kesempatan emas untuk segera lepaskan serangan lagi. Dalam keadaan mata menjadi gelap sesaat, Danu Paksi pasti tak bisa menangkis serangan Soka. Tetapi Pendekar Kembar bungsu itu ingin tunjukkan bahwa dirinya tidak bermaksud bermusuhan kepada Danu Paksi, sehingga ia sengaja membiarkan Danu Paksi berdiri dan penglihatannya pulih kembali.

"Kalau aku mau, sekarang juga nyawamu sudah melayang ke jalan neraka gang empat, Danu Paksi!" ujar Soka Pura dengan gayanya yang konyol. "Tapi kurasa itu tak perlu kulakukan, karena aku bukan musuhmu dan kau bukan musuhku! Kau salah paham, Danu Paksi!"

"Tutup mulutmu, Bangsat!" teriak Danu Paksi sambil mengerjap-ngerjapkan matanya. Penglihatannya mulai normal sedikit. Tapi ia segera mencabut samurainya yang mengkilap tampak tajam sekali itu.

"Danu Paksi...!" sergh Pendekar Kembar bung-

su. "Sudah ku coba untuk mengalah padamu. Tapi jika kau inginkan kematian lebih cepat, aku tak keberatan untuk bertugas sebagai El Maut-mu!"

Soka Pura menggertak demikian karena berharap agar Danu Paksi hentikan permusuhan. Tapi agaknya Danu Paksi tak mempan dengan gertakan tersebut. Ia justru bergerak mengelilingi Soka Pura sambil menebaskan samurainya ke kanan-kirinya. Soka tahu, penglihatan Danu Paksi belum pulih total, sehingga pemuda itu sengaja memutar lawannya sambil menunggu penglihatannya terang kembali. Soka Pura sendiri sedang pertimbangkan langkahnya; menghadapi Danu Paksi atau meninggalkannya? Karena ia paling benci melakukan tindakan yang ditimbulkan karena kesalahpahaman.

"Majulah jika kau merasa mampu menembus jurus 'Bajak Samurai'-ku ini!" seru Danu Paksi sambil masih menebaskan samurainya ke kanan-kiri. Suara desing samurai terdengar beruntun bagai mengiris hati siapa pun yang mendengarnya.

Wiizz, wiiz, wwiz, wiiz, wiiz...!

"Gila! Cepat sekali gerakan samurainya itu?! Pantas kalau ia andalkan! Tapi sebenarnya masih kalah dengan kekuatan Pedang Tangan Malaikat-ku!" gumam Soka Pura dalam hati, sambil tangan kirinya mulai memegang gagang pedang kristal yang terselip di pinggang kanannya. Tapi tangan itu segera melepaskan gagang pedang. Karena hati kecil Soka pun melarang mencabut pedang pusaka itu jika hanya berhadapan dengan lawan seperti Danu Paksi.

"Heeeaaaat...!" Danu Paksi mulai berteriak murka, penglihatannya telah pulih kembali. Ia hendak maju menyerang Soka Pura dengan samurainya. Tapi tiba-tiba gerakannya tertahan karena suara seseorang yang berseru dari belakang Soka Pura.

"Hentikan!"

"Auuh...!" Soka Pura tersentak kaget dan sempat mengejang sesaat. Suara itu bagai menusuk gendang telinganya dan timbulkan rasa sakit yang luar biasa. Soka sampai terbungkuk-bungkuk memegang kedua telinganya, satu dengan tangan kiri, satu dengan pergelangan tangan kanan, karena tangan kanannya masih menggenggam keris mewah itu.

"Gila! Siapa orang yang berseru di belakangku dengan suara sebegini menyakitkannya?!" gerutu Soka Pura dalam hati. ia menengok ke belakang sambil masih sedikit membungkuk.

"Oh, rupanya seorang kakek berjubah putih?!" gumam Soka lagi dalam hatinya.

Danu Paksi segera undurkan diri tiga langkah. Ia terengah-engah diburu kemarahannya, tapi tak berani melampiaskan karena memandang si jubah putih berjenggot abu-abu itu.

Orang tersebut tidak segera hampiri Soka atau Danu Paksi, melainkan segera dekati mayat Prayoga. Matanya memandang penuh keharuan. Pada saat itu, Danu Paksi segera berseru dari tempatnya.

"Pemuda inilah yang membunuh Prayoga, Guru!"

Soka Pura segera paham, ternyata kakek tua berjenggot abu-abu itu adalah gurunya Danu Paksi. "Pantas ilmunya tinggi. Dengan sentakkan suaranya saja gendang telingaku seperti ditusuk linggis! Brengsek! Kurasa jika Danu Paksi tidak mempunyai ilmu penahan suara seperti itu, pasti dia akan kesakitan pula. Karena dia murid orang tua itu, maka dia mempunyai ilmu penahan suara geledeknya tadi!"

Soka Pura segera salurkan hawa murninya untuk atasi rasa sakit di kedua telinganya itu. Ia sudah mampu berdiri tegak, walau sebenarnya rasa sakitnya

belum hilang sama sekali. Tapi ia masih bisa mendengar Danu Paksi berkata kepada gurunya.

"Aku datang terlambat, Guru! Pemuda yang mengaku bernama Soka Pura itu telah lebih dulu membunuh Prayoga untuk merampas Keris Naga Sukma itu. Guru!"

Si jenggot abu-abu menatap Soka Pura, sementara Soka Pura terperanjat dan ingin segera membuang keris tersebut. Karena gara-gara keris itu ada di tangannya, maka Danu Paksi seenaknya menuduhnya sebagai pembunuh Prayoga. Namun sebelum keris itu dibuang, si tokoh tua berusia sekitar tujuh puluh tahun itu sudah menghampirinya dengan pandangan mata tajam dan dingin, seakan ingin membekukan seluruh darah Soka.

"Mengapa kau seganas itu, Anak Muda?!"

"Ak... aku tidak membunuh muridmu itu, Eyang!" bantah Soka dengan menyebut 'Eyang' kepada tokoh tua tersebut sebagai tanda menghormati sang tokoh tua.

"Keris pusaka Naga Sukma ada di tanganmu. Prayoga tewas dalam keadaan luka parah seperti itu...."

"Pasti dihabisi dengan pedangnya itu. Guru!" sahut Danu Paksi.

"Aku tidak bicara padamu, Danu Paksi! Jangan buka mulut sembarangan!" gertak sang Guru kepada muridnya. Danu Paksi tundukkan kepala sebagai tanda patuh dan takut kepada sang Guru.

Kembali sang Guru bicara kepada Soka Pura.

"Di wajahmu tak kulihat kekejaman. Tapi ternyata perlakuanmu seperti binatang, Anak Muda! Kau habisi nyawa muridku; Prayoga, hanya untuk dapatkan keris pusakanya yang bernama Keris Naga Sukma itu. Kau harus menerima hukuman yang se-

timpal, Anak Muda!"

"Tapi... tapi aku tidak bermaksud ingin memiliki keris ini, Eyang! Aku datang saat Prayoga sudah tak bernyawa. Kulihat keris ini begitu indah dan tentu saja harganya mahal, maka kuambil dari tangan mayat Prayoga. Sayang sekali kalau...."

"Jika kau tak inginkan keris itu," potong sang Guru. "Serahkan kepadaku sekarang juga!"

"O, silakan!" kata Soka Pura sambil buru-buru menyerahkan keris tersebut kepada si tokoh tua.

Soka tersenyum kaku karena dipaksakan. "Hmm... untuk apa aku merebut pusaka milik orang yang belum tentu sedahsyat pedang pusakaku sendiri ini?!" ia seakan bicara pada dirinya sendiri. Tapi sang tokoh tua segera memandangnya setelah memeriksa keris tersebut, lalu menyelipkan pada ikat pinggangnya yang terbuat dari kain hitam.

"Buktikan bahwa bukan kau pembunuh muridku!" "Bagaimana aku harus membuktikannya, karena tak ada saksi yang melihatku datang pada saat Prayoga sudah tak bernyawa?!" ujar Soka Pura.

"Jika kau tak bisa buktikan bahwa dirimu tidak bersalah, maka kau tetap harus berhadapan denganku sebagai hukumannya! Nyawa harus dibayar dengan nyawa, Anak Muda!"

"Tapi...."

"Serahkan padaku saja, Guru! Aku lebih layak membalas dendam atas kematian saudara perguruanku yang tercinta itu!" geram Danu Paksi.

Sang Guru memandang muridnya. Rupanya ia sedang mempertimbangkan, apakah menyerahkan Soka Pura kepada muridnya, atau dihadapkan sendiri sebagai sikap menegakkan kehormatan perguruannya?

2

SEBENARNYA Raka Pura terkecoh oleh tipuan adik kembarnya. Soka tak melihat ada orang mengintai di sebelah timur. Raka sempat menggerutu dalam hatinya ketika ia ke timur, ternyata tak ada siapa-siapa di sana.

"Kunyuk itu pasti bermaksud mempermainkan diri ku," geram Raka Pura membayangkan wajah adik kembarnya. "Tak ada apa-apa di sini, dikatakan ada orang mengintip! Dasar bulu jelek!"

Namun akibat 'dikerjain' Soka, ternyata Raka Pura justru mendengar suara pekik pertarungan di balik sebuah bukit rendah. Suara teriakan seorang perempuan itu memancing rasa ingin tahunya Pendekar Kembar sulung, sehingga pemuda tampan itu segera berlari mendaki bukit dan diam di atas bukit rendah itu. Pandangan matanya diarahkan ke lembah, ternyata di sana memang ada pertarungan cukup seru.

Pertarungan itu dilakukan oleh seorang gadis berambut pendek sepundak dengan bagian depannya mempunyai poni yang agak panjang, nyaris menutupi kedua mata indahnyanya. Gadis itu mengenakan rompi ketat dan ratap berwarna merah saga. Celananya pun ketat dan membentuk tubuhnya yang berpinggul sekal, juga berwarna merah saga. Di pinggangnya terdapat cambuk yang masih tergulung, tampaknya ia belum merasa perlu menggunakan cambuk tersebut.

Gadis berusia dua puluh tahun itu mempunyai gerakan yang cepat dan lincah. Gerakannya itu sempat membingungkan lawannya yang bertubuh tinggi, besar dan berambut ikat sebau. ia adalah seorang lelaki berkumis lebat dengan mata lebar dan codet di pipi kirinya. Wajah itu adalah wajah angker, seperti kuburan

keramat.

Lelaki berusia sekitar tiga puluh lima tahun itu bersenjata rantai bola berduri yang kala itu sedang diputar-putarkan untuk dihantamkan ke tubuh si gadis yang berkulit kuning langsung itu. Rantai tersebut mempunyai gagang sendiri, di mana rantainya bisa berubah menjadi panjang, bisa pula mengkerut pendek, sehingga senjata itu bisa menyerupai gada bundar berduri tajam.

"Heeaaah...!!"

Wuuuss...!

Lelaki berpakaian kotak-kotak warna hitam putih seperti papan catur itu melompat menerjang si gadis dengan bola berdurinya dihantamkan ke arah kepala gadis itu. Tetapi si gadis lincah justru melenting di udara dengan gerakan bersalto memutar cepat. Wuut...! Wrrss...! Tahu-tahu kakinya berhasil menjajak ubun-ubun lawannya. Dees...!

"Aooow...!" lelaki angker itu menggelayor mau jatuh.

Satu tangannya pegangi kepala sambil menyeringai menahan sakit. Kepalanya seperti kejatuhan buah kelapa berair penuh.

Jieeg...! Si gadis turun ke bumi, sepasang kakinya yang berbetis indah itu menapak dengan mantap, tanpa limbung sedikit pun. Raka Pura tersenyum, senang melihat kelincahan si gadis yang mampu menjaga keseimbangan tubuh dengan baik itu.

Si gadis segera mencabut cambuknya, lalu cambuk pun dilecutkan di udara dengan suara menyentak.

"Hiaah...!"

Ctaaarr...!

Suara lecutan cambuk menggema ke mana-mana, setidaknya dapat untuk menciutkan nyali la-

wan. Tapi lawannya yang tinggi besar itu agaknya tidak mudah bercium nyali. Ia justru menggeram dengan mata mendelik lebar. Rambutnya yang ikal sepunggung meriap-riap ditiup angin, menambah keangkeran wajahnya. Rantai bola berduri itu juga diputar-putar di atas kepala seakan menunggu kelengahan lawan.

Dari tempatnya melangkah ke samping membentuk lingkaran, si lelaki berpakaian mirip papan catur itu segera serukan kata dengan nada menggeram.

"Keluarkan semua permintaanmu, Kirana! Hari ini aku hanya punya satu tekad, yaitu menghancurkan kepalamu sebagai penebus kematian adikku yang kau bunuh itu!"

Si gadis menyahut dengan suara lantang, "Adikmu memang layak di kirim ke neraka, Bomapati! Sebab kalau tidak segera dikirim ke neraka, maka semua gadis akan dirusak kesuciannya! Jika kau merasa kangen kepada adikmu itu, akan kutunjukkan padamu jalan menuju neraka!"

"Keparat...!!"

Raka Pura tersenyum lagi. "Keberaniannya patut dipuji. Rupanya gadis yang bernama Kirana itu telah membunuh adiknya si Bomapati yang gemar merusak kesucian para gadis. "Hmmm... kalau begitu, Bomapati itu pasti tokoh aliran hitam yang tak perlu dibela."

Pendekar Kembar sulung segera menuju ke tempat persembunyian yang lebih dekat, agar ia bisa melihat dengan jelas jurus-jurus yang digunakan dalam pertarungan itu. Pada saat Raka Pura pindah tempat, Bomapati lakukan lompatan cepat menerjang si gadis. Rantai bola berduri kibaskan memutar tubuhny dengan cepat hingga timbulkan suara dengung.

Tetapi Kirana segera melesat naik dan bersalto mundur, cambuknya dilecutkan ke arah Bomapati.

Ctaaar...!

Ujung cambuk itu mengeluarkan sinar biru bagai kilatan cahaya petir. Sinar biru tersebut menyambar gerakan bola berduri yang sejak dari tadi sudah kepulkan asap, pertanda tenaga dalam si Bomapati disalurkan ke senjata tersebut.

Blaaar...!

Ledakan cukup keras terjadi ketika sinar biru itu menghantam bola berduri. Gelombang ledakannya cukup kuat, terbukti tubuh besar si Bomapati sempat tersentak ke belakang dan nyaris jatuh. Sedangkan Kirana berhasil mendaratkan kedua kakinya dengan sigap lagi. Jieeg...!

"Hhheeeaaaahh...!!"

Bomapati menggeram kembali, sambil mengibaskan rantai bola berdurinya itu. Ternyata rantai tersebut terulur panjang secara mendadak, sangat di luar dugaan Kirana. Zraaaak...! Weeers...!

Kirana segera melecutkan cambuknya. Tapi gerakannya sedikit terlambat, karena bola berduri itu sudah menyambar lengannya lebih dulu. Cras...!

"Auh...!" Kirana terpekik, tangan kirinya langsung mendekap lengan kanan. Lengan di bawah pundak itu koyak dan mengeluarkan darah segar.

Kesempatan itu digunakan oleh Bomapati untuk lepaskan pukulan jarak Jauhnya dari tangan kiri. Claap...! Sinar merah lurus melesat dari telapak tangan Bomapati, langsung mengarah ke dada Kirana.

Gadis itu segera sadar akan datangnya bahaya. Ia segera sentakkan tangan kirinya yang basah oleh darah luka itu dengan keadaan telapak tangan terbuka. Wuut...! Dari tengah telapak tangan itu keluar sinar lurus berwarna biru tua. Besarnya sinar biru itu ternyata sama dengan besarnya sinar merah si Bomapati.

Claaap...!

Blegaaaar...!

Cahaya ungu dari perpaduan sinar merah dan sinar biru itu berpendar menyebar dalam sekejap. Tubuh Kirana segera terlempar ke belakang, karena pertemuan dua sinar itu lebih dekat ke arahnya. Gelombang ledakan tadi menerjang Kirana, membuat si gadis bagai disambar seekor gajah terbang. Wuuubbb...!

Brruuk...!

"Aahhk...!" Kirana memekik dengan suara ter-tahan. Ia jatuh terbanting dengan sangat menyedih-kan. Lukanya di lengan kanan membentur batu runc-ing yang membuat luka itu semakin bertambah lebar. Kirana terkulai di tanah berumput. Ia mengerang ke-sakitan sambil pegangi lukanya. Cambuk telah terlepas dari genggamannya.

Melihat lawan dalam keadaan seperti itu, Bomapati semakin ganas lagi. Semangatnya bertambah meluap-luap, sehingga ia terpaksa berlari sambil me-mutar-mutar bola berdurinya.

"Heeeaaahhhh...!!"

Wuuuz...! Breeesss...!

"Aaaahkk...!"

Bomapati terpekik, karena tubuhnya tiba-tiba seperti diterjang seekor banteng yang melayang dihemp-paskan badai kencang. Tubuh besar itu jatuh terbant-ing pula, bahkan sempat membentur pohon besar.

Pohon itu sempat bergetar dan beberapa daun-nya berguguran akibat benturan keras dengan tubuh besar itu.

Seseorang telah menerjang Bomapati ketika orang berwajah angker itu hendak habisi nyawa Kira-na. kayangan yang berkelebat cepat menerjang Boma-pati itu tak lain adalah Raka Pura, yang merasa ter-paksa harus turun tangan untuk menyelamatkan nyawa si

gadis. Seandainya Kirana tidak dalam ancaman bahaya se-maut itu, mungkin Raka Pura memilih lebih baik jadi penonton daripada ikut campur urusan mereka.

"Uuhkk...!" Kirana menyeringai dan merintih menahan sakitnya. Wajahnya menjadi biru memar akibat gelombang ledakan yang menerjangnya tanpa ampun lagi itu. Tapi ia masih sempat memperhatikan seseorang yang muncul di depannya dan berhasil menyingkirkan Bomapati itu. Kirana merasa heran, karena ia belum pernah bertemu dengan pemuda tampan berbaju putih itu. Dalam hatinya, Kirana bertanya-tanya, "Siapa dia? Ada persoalan apa dengan Bomapati?!"

Sebenarnya Raka Pura ingin segera obati luka berbahaya di lengan Kirana. Sebab menurutnya, luka itu mempunyai racun yang bisa mematikan korbannya jika tak segera ditangani. Namun Raka harus berhadapan dulu dengan Bomapati yang telah bangkit kembali dengan suara geramnya yang makin menyeramkan.

"Bangsat tengik! Rupanya kau juga ingin modar bersama gadis liar itu, hah?"

Suara bentakannya sempat menggema memenuhi hutan cemara itu. Tetapi Pendekar Kembar sulung tak merasa gentar sedikit pun. Ia tetap berpenampilan tenang, kalem, dan suaranya tak sekeras Bomapati. "Maaf, aku bukan sekadar ikut campur urusanmu, Bomapati! Aku hanya menyelamatkan pihak yang lemah, yang sudah tak berdaya dan memang layak dibela. Kudengar dia membunuh adikmu karena adikmu gemar merusak kesucian seorang gadis. Kurasa gadis itu benar. Kau harus menyadari Bomapati, adikmu ada di pihak yang salah."

"Aku tak butuh wejangan mu, Jahanam! Kalau kau tak mau menyingkir, kuremukkan sekalian batok

kepalamu dengan senjata maut ku ini! Heeeaaahh...!"

Bomapati maju beberapa langkah dalam gerakan melompat, kemudian rantai bola berduri itu disabetkan ke arah kepala Raka Pura. Wuuung...! Pendekar Kembar sulung hanya meliukkan badan ke depan dengan gerakan membungkuk rendah. Bola berduri itu melayang di atas kepalanya. Hampir saja menyambar punggung Raka jika posisi membungkuknya tidak se-rendah mungkin.

Begitu Raka tegak kembali, bola berduri itu datang lagi menyambar dari sisi kirinya. Wuuung...! Raka Pura terkejut dan segera berguling ke depan. Percuma saja ia hanya membungkuk hindari bola berduri itu jika begitu tegak sang bola datang kembali.

Wuuut...! Gerakan berjungkir balik ke depan membuat Pendekar Kembar sulung berjarak lebih dekat lagi dengan Bomapati. Ia mengulangi gerakan serupa, sampai akhirnya pada gerakan berguling yang ketiga, kakinya menjejak ke atas depan dan Bomapati memekik keras-keras. Jroob...! "Aaaaaa...!!"

Bomapati merapatkan kedua kakinya sambil melompat-lompat mundur. Tangan kirinya digapit dengan kedua paha, tubuhnya sedikit membungkuk ke depan. Mata orang berwajah angker itu mendelik lebar-lebar dengan mulutnya yang bergigi besar itu ternganga lebar, serukan teriakan kesakitan.

"Wuuadow...! Wuadow...! Bangsat sekali kau, Wuaaaah...! Sakiiit...!"

Keringat dingin si Bomapati sampai keluar semua, karena kaki Pendekar Kembar sulung tadi menjejak telak, tepat kenai 'perabot'-nya yang paling keramat dan selalu dilindungi itu. Bomapati rasakan seperti ada yang pecah pada bagian bawahnya. Rasa sakit tidak bisa ditahan lagi. Teriakannya bercampur dengan makian kotor yang tak perlu ditirukan oleh siapa pun.

Raka Pura berdiri dengan tegak, dadanya sedikit membusung karena memang tubuhnya kekar dan berotot, seperti adiknya. Pemuda itu tak ingin melepaskan serangan lagi, karena lawannya sudah dalam keadaan lemah.

Namun sang lawan sendiri menjadi semakin mendendam. Sesuatu yang terasa pecah itu membuat murkanya bertambah besar, hasratnya untuk membunuh lawan kian berkobar-kobar. Maka dengan kerahkan sisa tenaga untuk menahan rasa sakit, walaupun tubuhnya sedikit membungkuk, tapi tangan kanannya masih bisa pegangi gagang rantai bola berduri. Maka senjata itu pun disabetkan kembali ke arah dada Raka Pura.

"Biadab kau, heaaaahh...!"

Raka Pura tak menyangka kalau akan diserang lagi. Untung ia selalu sigap, sehingga ketika bola berduri sebesar kelapa tanpa sabut itu menyambar dadanya, kaki Raka menyentak ke bumi dan tubuhnya melesat ke atas. Wuuut...! Gerakannya justru melayang maju bagai seekor singa ingin menerkam lawannya.

Dengan gerakan melayang ke depan, bola berduri itu tidak sempat lukai tubuhnya. Namun justru kedua tangan Raka segera menghantam beruntun ke wajah Bomapati. Prok, prok, prok, prok...!

Pukulan beruntun yang sangat cepat itu membuat Bomapati geragapan. Hidungnya segera mengeluarkan darah. Tulang pipi dan rongga matanya terasa dihantam dengan besi secara beruntun dan menjadi bengkok, memar membiru.

Pukulan keras yang terakhir membuat Bomapati terjengkang ke belakang, tumbang bagaikan sebatang pohon tertiuap badai. Bruuuk...!

"Aaaaahh...!" suara teriaknya memanjang

dan mulai serak. ia tak bisa langsung bangkit, karena selain pandangan matanya menjadi gelap, seluruh tubuhnya pun merasakan sakit semua, sampai ke tulang-tulang kaki terasa seperti di patah-patahkan. Rupanya perpaduan rasa sakit di bagian sela-sela pahanya dengan rasa sakit di wajah membuat Bomapati tak bisa berkutik lagi.

"Wuaaah...! Mati akuuu...! Modar akuuu...! Uaaahhk...! Haahk, hahk, hahk, hahk...!" Napas si Bomapati tersentak-sentak bagai orang sedang sekarat.

Raka Pura segera menjauh. Pandangan matanya tertuju pada si gadis yang sudah bisa duduk bersandar pohon dengan menahan rasa sakit pada lukanya. Gadis itu sejak tadi memperhatikan jurus-jurusnya Pendekar Kembar sulung dengan hati mengumam kagum yang tak terucap pada saat itu. Ketika Raka Pura mendekatinya, Kirana sempat grogi dan salah tingkah. Bibirnya digigit untuk menahan erangan rasa sakitnya itu. Rupanya luka itu memang mengandung racun, sebab dalam waktu sebentar saja, luka tersebut sudah memborok dan melebar hampir mencapai pangkal pundak.

Namun ketika Raka Pura sudah semakin dekat dengannya, tiba-tiba Kirana terbelalak dan berteriak secara reflek.

"Awaass...!!"

Raka Pura segera berbalik arah. Tangannya bergerak secara naluri begitu melihat seberkas sinar me rah melesat ke arahnya. Gerakan tangan Raka ternyata adalah gerakan dari jurus 'Cakar Matahari' yang melesatkan sinar putih berbentuk pisau runcing dari telapak tangannya yang membentuk cakar tengkurap itu. Claaap...! Blegaaarr...!

Tanah terasa berguncang akibat ledakan dah-

syat itu. Pohon bergetar, sehingga daun-daunnya berguguran sebagian.

Rupanya Bomapati bermaksud membokong Raka Pura dengan melepaskan jurus bersinar merah tadi. Tapi sayang, sinar merah tadi dihancurkan oleh Jurus 'Cakar Matahari'-nya Pendekar Kembar sulung. Akibatnya, sentakan gelombang dari ledakan tadi menghempaskan tubuh Bomapati. Gelombang itu menimbulkan angin panas yang membuat wajah Bomapati menjadi seperti kepiting rebus.

Tentu saja Bomapati semakin hamburkan caci maki yang jorok-jorok. ia makin kelabakan karena rasa sakitnya bertambah.

Dengan sisa tenaganya yang penghabisan, Bomapati bangkit membungkuk dan limbung ke sana-sini sambil masih pegangi senjatanya. Ia berusaha serukan kata dengan susah payah, seperti orang susah buang air besar.

"Awat kalian! Suatu saat aku akan menuntut balas pada kalian berdua! Ku tumbuk sampai lembut tulang-tulang kalian! Keparaaat...!"

Setelah itu Bomapati sentakkan kaki dan berkelebat pergi. Tapi karena kekuatan dan tenaga telah berkurang, ia pun jatuh tersungkur dalam dua langkah berikutnya. Wajahnya menabrak batang pohon cemara. Ia meraung sesaat, kemudian teruskan pelariannya.

Pendekar Kembar sulung hanya memandangnya dengan napas ditarik dalam-dalam. Ia sengaja tak bermaksud mengejar Bomapati, karena menurutnya pelajaran yang sudah diterima Bomapati darinya akan membuat Bomapati jera berhadapan lagi dengannya. Tapi mungkin Bomapati benar-benar ingin membalas kealahannya hari itu. Kecuali jika Bomapati punya jurus baru yang cukup handal dan dapat

mengungguli jurus-jurusnya pemuda tampan berpedang kristal itu.

Raka Pura segera dekati gadis berrompi ketat warna merah saga itu. Wajah tampannya suntingkan senyum sangat tipis, berkesan ramah dan bersahabat. Ia langsung jongkok di samping kanan Kirana, memperhatikan luka yang kian memborok mengerikan itu.

"Gerakanmu sudah cukup bagus. Sayang kau tadi sedikit lengah, sehingga Bomapati berhasil melukai lenganmu separah ini," ujar Raka Pura tanpa memandang yang diajak bicara.

"Ap... apakah kau... kau punya masalah dengan Bomapati?"

"Tidak. Bahkan aku mengenal namanya dari ucapanmu tadi. Juga mengenai namamu dari suara Bomapati tadi. Namamu Kirana, bukan?"

"Iyy... iya...! Tapi aku tak tahu namamu. Aku tak punya sahabat sepertimu."

"Kini kau punya sahabat baru. Namaku.... Raka Pura."

Kirana pandangi wajah Raka Pura, tapi Raka sejak jongkok di samping Kirana, tidak menatap wajah si gadis. Yang Jadi pusat perhatian adalah luka parah di lengan Kirana.

"Akan ku coba mengobati lukamu. Apakah kau bersedia?"

"Aku berterima kasih kalau kau bisa singkirkan racun ini dari dalam tubuhku!"

"Buka telapak tanganmu," ujar Raka Pura. Si gadis sempat merasa heran, bahkan berkata dengan nada ragu-ragu.

"Hmm, hmm... yang terluka lenganku, bukan telapak tanganmu."

"Akan ku sembuhkan melalui telapak tanganmu! Bukalah telapak tanganmu, Kirana!"

Akhirnya si gadis menuruti perintah tersebut. Telapak tangan Raka Pura segera ditempelkan ke telapak tangan Kirana. Jurus 'Sambung Nyawa' mulai dipergunakan untuk obati luka beracun itu.

Jurus 'Sambung Nyawa' adalah jurus pengobatan yang terjadi dari penyaluran kekuatan inti gaib ke telapak tangan dan dipadu dengan saluran hawa murni.

Telapak tangan Raka menjadi bercahaya ungu pendar-endar. Ketika telapak tangan itu ditempelkan di telapak tangan Kirana, maka cahaya ungu yang mengandung kekuatan campuran antara hawa murni dan inti gaib merasuk dalam tubuh Kirana.

Beberapa kejam berikutnya lengan Kirana menjadi menyala ungu seperti fosfor. Makin lama cahaya ungu itu semakin merayap ke pundak, leher, dan akhirnya sekujur tubuh Kirana memancarkan cahaya ungu tipis. Walaupun telapak tangan Raka sudah diangkat dan cahaya ungunya sudah padam, tapi cahaya ungu di tubuh Kirana masih tetap menyala.

Kirana tertegun heran dan sedikit tegang. Ada rasa cemas pada dirinya begitu melihat tubuhnya memancarkan cahaya ungu. Namun rasa cemas dan tegang itu cepat sirna. Bahkan Kirana merasakan tak mempunyai debar-debar kekhawatiran sedikit pun.

Ternyata cahaya ungu itu dapat menenteramkan hatinya, menenangkan kegusaran dan keresahannya, menciptakan hawa damai yang amat disukai oleh Kirana.

Cahaya ungu itu padam dengan sendirinya ketika tubuh Kirana sudah tidak mengalami rasa sakit sedikit pun. Luka koyak yang mengerikan itu merapat dengan sendirinya setelah berasap tipis. Makin lama keadaan tubuh Kirana merasa semakin segar. Ketika cahaya ungu itu padam dan hilang sama sekali, ter-

nyata luka koyak itu pun hilang tanpa bekas sedikit pun, kecuali bekas darah yang mengalir ke siku dan beberapa tempat lainnya.

"Ajaib sekali!" gumam Kirana seperti bicara pada diri sendiri. Raka Pura sedang berdiri bersandar pohon dengan lengan kirinya. Ia memperhatikan proses penyembuhan luka di lengan si gadis. Sikapnya masih tetap tenang dan kalem. Walaupun si gadis menatapnya beberapa kali dengan mulut terbengong kagum, namun Raka Pura tetap tak menunjukkan tingkah yang membanggakan diri sendiri.

Dengan suara lembut ia berkata kepada Kirana, "Kurasa racun itu telah lenyap dari tubuhmu. Cobalah bangkit dan rasakan kesegaran tubuhmu sendiri."

Kirana pun berdiri, lalu ia merasakan tubuhnya benar-benar enteng, segar, sepertinya tak pernah menderita luka dan merasakan sakit sedikit pun. Bahkan ketika kakinya dipakai menendang ke samping dengan tendangan cepat bagaikan kilat, tubuh itu tidak guncang sedikit pun. Tendangannya terasa lebih cepat dari gerakan menendang sebelum itu.

"Rupanya kau seorang tabib muda, Raka?! ilmu penyembuhan mu sungguh dahsyat!" ujar Kirana sambil sunggingkan senyum tipis.

Kala itu, pandangan mata Raka tertuju ke wajah cantik Kirana. Raka pura sedikit berdebar. Entah mengapa tiba-tiba ia merasakan desiran halus yang sekejap ketika melihat senyuman kecil dari Kirana.

Gadis itu memang tampak lebih cantik jika tersenyum, sebab salah satu giginya ada yang 'gingsul' alias bertumpuk, ditambah lagi lesung pipitnya tampak jelas jika sedang tersenyum. Lesung pipit dan gigi 'gingsul'-nya itulah yang membuat debaran halus di hati Raka Pura. Sayangnya debaran itu segera disingkirkan dan Raka tak mau meresapinya.

"Jangan salah duga, Kirana. Aku bukan seorang tabib. Aku hanya bisa mengobati luka-luka ringan atau penyakit yang sederhana saja. Tak ada sesuatu yang dahsyat pada jurus 'Sambung Nyawa' tadi. Mungkin juga kau sudah mempelajarinya, kau juga tidak akan merasa hebat mempunyai jurus 'Sambung Nyawa' seperti itu," ujar Raka merendahkan diri.

"Mungkin memang begitu. Tapi yang jelas... aku sangat berterima kasih atas pertolongan mu ini; baik dalam mengobati ku ataupun menyingkirkan si gajah bengkak tadi."

"Gajah bengkak...?! Mana ada gajah di sini?!"

"Maksudku si Bomapati yang bertubuh besar seperti gajah bengkak itu!"

"Ooo...", Raka Pura tersenyum geli sambil alihkan pandang.

"Sebenarnya, ia tadi bisa saja membunuhku. Tapi karena kau muncul menerjangnya, maka akhirnya ia gagal melampiaskan dendamnya padaku."

"Dia memang berbahaya," suara Pendekar Kembar sulung seperti orang menggumam pada diri sendiri.

Tapi si gadis menyahutnya juga.

"Lebih berbahaya adiknya; Bomagati." "Yang kau bunuh itu?"

"Ya. Kulakukan hal itu karena dua orang teman wanita ku dinodai olehnya. Tapi pada dasarnya, perguruannya Bomapati memang sudah lama bermusuhan dengan perguruanku. Hanya saja, sejak gurunya Bomapati meninggal, permusuhan itu sudah berkurang. Mereka tak berani menyerang perguruanku, setelah guru mereka tewas di tangan lawan lainnya."

Raka Pura menggumam dan manggut-manggut.

"Gurumu sendiri masih sehat?" tanya Raka sebelum si gadis bicara lagi.

"Masih. Kalau kau mau, akan ku perkenalkan kepada guruku; Eyang Wirata, alias Mulut Guntur. mungkin kau sudah pernah mendengar nama Mulut Guntur."

"Belum," jawab Raka cepat. "Justru aku merasa asing dengan nama Mulut Guntur itu."

"Kalau begitu, sebaiknya ku perkenalkan kepada beliau. Beliau suka sekali kepada pemuda yang berjiwa ksatria sepertimu."

Raka Pura tersipu dan buang pandangan lagi.

"Aku belum pantas kau jadikan kebanggaan di depan gurumu, Kirana."

"Setidaknya beliau harus tahu, siapa orang yang telah menyelamatkan diriku dari ancaman maut si Bomapati itu!"

"Itu tak perlu! Sebaiknya... sebaiknya lain kali saja aku singgah ke perguruanmu. O, ya... apa nama perguruanmu, Kirana?!"

"Tapak Syiwa," jawab Kirana. "Padepokan kami dekat dari sini. Mampirilah sebentar, Raka Pura."

"Lain kali saja, Kirana. Karena... karena aku harus segera lanjutkan perjalananku. Ada urusan yang harus kuselesaikan secepatnya."

"Kalau boleh ku tahu, mau ke mana kau, Raka?"

"Mencari 'Bambu Gading Mandul' di lereng Gunung Mercapada."

"Oh...?!" Kirana terkejut, wajahnya sedikit tegang dan membuat Raka memperhatikan dengan heran.

"Kenapa kau tampak tegang?"

"Hmm, hmm...," Kirana buru-buru kendurkan ketegangannya dan tersenyum manis. Ia menggulung cambuknya dan menyelipkan di pinggang.

"Apakah kau belum tahu, Raka... bahwa seka-

rang kau sudah berada di kaki Gunung Mercapada?!"

Raka Pura berkerut dahi. "Benarkah aku sudah berada di kaki Gunung Mercapada? Bukankah... bu-kankah gunung itu ada di sebelah gunung ini?!"

Kirana menggeleng. "Orang banyak salah duga. Di sini memang ada tiga gunung bersebelahan. Kebanyakan orang menyangka Gunung Mercapada adalah gunung yang ada di tengah kedua gunung yang bersebelah itu. Tapi sebenarnya Gunung Mercapada adalah gunung yang sebelah barat ini. Sedangkan yang tengah adalah Gunung Mayapada, dan yang sebelah timur bernama Gunung Sumbada."

"Ooo..., " Raka Pura manggut-manggut.

"Aku tak menipumu. Kau bisa tanyakan kepada orang-orang yang hidup di sekitar hutan cemara ini. Dan tentang 'Bambu Gading Mandul' itu..."

"Apakah kau tahu tempat di mana bambu itu tumbuh, Kirana?" potong Raka Pura.

"Tentu saja tahu. Tapi... tapi Guru akan melarngku ke sana. Sebab...."

Kirana diam sesaat, sepertinya ragu-ragu untuk mengatakannya.

"Sebab apa, Kirana?!" desak Raka yang menjadi penasaran.

"Sebab tanah di sekitar tempat bambu itu tumbuh adalah tanah keramat. Orang-orang menamakan tanah itu adalah Kubangan Berdarah."

"Mengapa dikatakan Kubangan Berdarah?"

"Karena setiap orang yang mendekati tempat itu akan mati secara mengerikan. Raganya pecah dan darahnya memercik ke mana-mana."

"Siapa yang membunuhnya?"

"Tentu saja si penjaga bambu keramat itu!"

Raka Pura tertegun sesaat. ia tak menyangka kalau bambu itu ada yang menjaga.

Kirana berkata lagi, "Sebaiknya urungkan niatmu datang ke Kubangan Berdarah itu."

"Kurasa... itu tidak mungkin. Aku harus bisa dapatkan 'Bambu Gading Mandul' secepatnya, Kirana!"

"Kalau begitu kau harus minta petunjuk kepada guruku. Guru sangat tahu rahasia tanah keramat itu. Sebab... jika kau nekat ke sana, kau tak akan bisa kalahkan penjaga tempat tersebut."

"Dari mana kau yakin kalau aku tak akan bisa kalahkan penjaga tanah keramat itu?"

"Karena tak seorang pun bisa melihat seperti apa wujudnya dan di mana letak persembunyian si penjaga itu."

"Ooo...," Raka manggut-manggut lagi dengan mulut melongo dan suara mendesah lirih.

"Tapi guruku bisa menjelaskan tentang si Penjaga Kubangan Berdarah itu, sebab.... Ah, aku tak berani cerita banyak tentang Kubangan Berdarah itu. Jika kau ingin mengetahui rahasia Kubangan Berdarah, datanglah pada guruku!"

"Apakah gurumu mau menjelaskannya padaku, jika muridnya saja tidak diberi tahu rahasia itu?"

Kirana berpikir sejenak, kepalanya manggut-manggut kecil. Akhirnya setelah melewati masa bungkam selama tiga helaan napas, gadis itu pun mempunyai keputusan tersendiri.

"Sebaiknya kita coba. Aku akan membujuk Guru agar mau jelaskan rahasia tersebut!"

"Bagaimana kalau usahamu gagal?!"

Kirana angkat tangan sentakkan kedua pundaknya, ia melangkah ke samping sambil tersenyum kecil.

"Itu berarti nasibmu sedang buruk!" ujarnya santai sekali, seakan tak akan menyesal jika usahanya gagal. Raka Pura jadi berpikir dengan gelisah.

3

RAKA Pura tak tahu kalau adiknya kena perkara di tempat lain. Soka sendiri berharap kakaknya segera muncul di tempat ia menemukan mayat Prayoga, sebab si jubah putih yang menjadi gurunya Danu Paksi itu agaknya lebih mempercayai kata-kata muridnya daripada pengakuan Soka Pura.

Orang berjenggot abu-abu dan berikat kepala putih itu tetap membutuhkan bukti bahwa Soka Pura tak bersalah. Soka sudah jelaskan bahwa ia pergi bersama kakaknya, lalu mendengar suara teriakan, dan ia memeriksanya, sedang sang kakak menunggu di sebelah sana. Tapi penjelasan itu bagi si jubah putih belum cukup dijadikan bukti yang menguatkan pengakuan bahwa Soka bukan pembunuh Prayoga.

Rupanya si jubah putih sendiri bingung mencari cara untuk pembuktian tersebut. Sebab menurut naluri si jubah putih, wajah Soka Pura bukan wajah seorang pembunuh keji atau wajah seorang pengkhianat laknat. Tetapi adanya Keris Naga Sukma milik Prayoga di tangan Soka Pura membuat si jubah putih cenderung mempercayai tuduhan Danu Paksi.

"Di sini tak ada orang lain kecuali dia, Guru!" ujar Danu Paksi yang memberatkan tuduhan terhadap Soka Pura itu.

"Berani sumpah, berani disambar sebakul nasi pecel kalau memang aku berdusta padamu, Eyang," ujar Soka berusaha meyakinkan pengakuannya, namun justru membuat si jubah putih bertambah curiga.

"Sumpahmu terlalu ringan dan tidak menun-

jukkan bahwa kau bukan orang bersalah, Soka Pura," kata sang Guru yang sudah mengetahui nama Soka Pura dari Danu Paksi itu.

Danu Paksi mendesak gurunya, "Kejujurannya dapat dibuktikan dari pertarungan ku dengannya. Guru! Jika ia unggul melawanku, berarti ia berkata jujur, dan jika ia tewas di tanganku, berarti memang di-
alah pembunuhnya. Guru!"

"Bagaimana jika kau yang tewas di tangannya?"

"Aku rela demi kejujuran dan keadilan. Guru!" jawab Danu Paksi dengan tegas.

"Aku tidak bijaksana jika membiarkan kalian bertarung."

"Tapi ini demi martabat perguruan kita, Guru! Lebih tidak bijaksana jika Guru biarkan pembunuh muridnya hidup berkeliaran di rimba persilatan! Jika ia buka mulut ke mana-mana, maka jatuhlah wibawa perguruan kita!"

Soka Pura menyahut dengan sedikit tawa geli. "Aku heran padamu. Danu Paksi.... Mengapa kau bernafsu sekali untuk bertarung denganku?! Sepertinya kau punya dendam pribadi padaku, sedangkan kita baru kali ini bertemu!"

"Dendam pribadiku timbul setelah ku pergoki kau membunuh saudara seperguruanku itu!" jawab Danu Paksi.

Sang Guru berkata dengan suara seperti orang mengumam sendiri.

"Hati kecilku mengatakan lain. Sungguh lain."

"Apanya yang lain. Guru?! Tak biasanya Guru dalam kebimbangan begini! Mungkin itu pengaruh kekuatan gaib dari mata si pembunuh ini. Guru!"

"Aku tak punya ilmu sihir, Danu Paksi!"

"Omong kosong! Kalau kau tidak punya kekuatan sihir, tak mungkin dua kali lemparan pisau ter-

bangku meleset dari sasaran. Itu karena kau menggunakan kekuatan sihir, sehingga kedua pisauku bisa bergeser dengan sendirinya dari sasaran!" sahut Danu Paksi yang tampak mendendam sekali kepada Soka Pura.

Akhirnya dalam hati Soka membatin, "Kurasa sebaiknya aku lari saja! Untuk apa terlibat urusan seperti ini! Mereka tak bisa mempercayai kata-kataku. Jika sampai terjadi pertarungan, menang atau kalah tetap saja saling menyandang kerugian, karena semua ini adalah kesalahpahaman. Waktuku akan terbuang habis untuk urusan seperti ini! Raka bisa mencak-mencak jika aku terlalu lama di sini!"

Ketika sang Guru sedang berunding secara kasak-kusuk dengan Danu Paksi di dekat mayat Prayoga, kesempatan itu digunakan oleh Soka Pura untuk hindari bentrokan tanpa arti itu. Soka Pura menggunakan Jurus 'Jalur Badai'-nya melesat pergi tanpa pamit lagi. Wuuuuzzz...!

"Guru, dia melarikan diri!" teriak Danu Paksi. Sang Guru tertegun memandangi gerakan Soka yang begitu cepatnya. Dalam hati ia memuji kecepatan gerak Soka Pura.

"Melihat gerakannya, kurasa dia bukan pemuda sembarangan. Ilmunya pasti cukup tinggi. Danu Paksi akan tumbang Jika melawannya."

"Guru, izinkan aku mengejanya! Izinkan, Guru!" desak Danu Paksi.

"Kuizinkan kau menangkapnya, tapi jangan langsung menghakiminya sendiri! Kerjakan!"

"Baik, Guru!"

Blaaas...! Danu Paksi pun berkelebat mengejar Soka Pura. Tapi dalam pandangan sang Guru, kecepatan Danu Paksi tak akan bisa mengungguli kecepatan Soka Pura. Ia sendiri menjadi ragu untuk bertindak te-

gas di depan Soka Pura, karena hati kecilnya selalu mengatakan bahwa bukan pemuda itu pembunuh sebenarnya.

"Kudengar jeritan muridku dari tempatku berhening sukma," ujar sang Guru dalam hatinya. "Ku rasakan getar kematiannya, sehingga aku segera datang kemari. Tapi mengapa aku tak bisa merasakan getar nadi pembunuh muridku itu?! ilmu 'Getar Nadi'-ku memang sudah rapuh. Perlu diasah lagi."

Akhirnya mayat Prayoga dibawa pulang oleh sang Guru. Di depan beberapa muridnya, sang Guru mengeluarkan perintah untuk menangkap pemuda bernama Soka Pura. Tak lupa sang Guru sebutkan ciri-ciri pemuda itu, sehingga beberapa murid perguruannya segera berkelebat pergi mencari pemuda tersebut.

"Ingat, tangkap hidup-hidup dan jangan sampai main hakim sendiri! Kita akan adili dia seadil-adilnya!" pesan sang Guru sebelum para murid menyebar arah.

Soka Pura kehilangan jejak kakaknya. Rupanya sang kakak tergiur bujukan Kirana, sehingga ikut pergi ke padepokan tempat guru Kirana berada.

"Sekarang ganti ku mainkan si anak konyol itu! Biar dia menungguku beberapa saat di tempat itu sampai dikerumuni semut pun tak apa!" ujar hati Raka Pura yang jengkel kepada adiknya. Selain dianggap 'ngerjain' dirinya, Raka juga menganggap sang adik berkebiasaan melantur dalam tugas, sehingga Raka yakin sang adik akan jera jika sudah dihajar dengan cara menunggu hingga berlama-lama.

"Lagi pula, rahasia tentang 'Bambu Gading Mandul' itu lebih penting kuketahui daripada menunggu kedatangan Soka!" tambahnya dalam hati ketika ia melangkah bersama gadis cantik bergigi 'gingsul' dan berlesung pipit indah itu.

"Aneh...! Terhadap gadis yang satu ini, hatiku

sering menjadi berdebar-debar sendiri?! Ada apa dengan diriku sebenarnya?" tanya Raka dalam hati. "Biasanya aku tak pernah punya debar-debar indah begini. Dan... dan aku tak tahu di mana letak keindahan dari debar-debar hatiku ini?! Apa yang membuatku merasa senang? Kurasa gadis ini sama saja dengan gadis-gadis lainnya. Kurasa bukan dia penyebab debar-debar keindahan dalam hatiku ini! Mungkin karena kau merasa lega karena sudah sampai di kaki Gunung Merapi. Tapi... mengapa harus merasa lega? Bukankah aku akan berhadapan dengan bahaya yang akan muncul dari si penjaga Kubangan Berdarah itu?!"

Kecamuk batin Raka itu berlangsung terus, sekalipun Kirana menanyakan, "Untuk apa kau mencari 'Bambu Gading Mandul' itu sebenarnya?" Dan Raka terpaksa jelaskan maksudnya. Sambil menjelaskan maksudnya itulah, hati Raka Pura berkecamuk terus, menganalisis penyebab debar-debar indah di hatinya.

"Barangkali kau pernah dengar nama Darah Kula."

"Darah Kula...?!" Kirana berkerut dahi. "Aku baru mendengarnya sekarang. Siapa itu Darah Kula?"

"Mungkin gurumu tahu nama itu," ujar Raka sambil memandang ke arah depan dalam langkahnya.

"Darah Kula adalah anak iblis yang hidupnya tergantung dari darah perawan. Setiap hari ia membutuhkan darah seorang perawan sebagai santapannya. Tanpa darah perawan, ia akan menjadi lemah, kekuatannya berkurang. Sebab itu, banyak gadis yang dijual atau diculik untuk dijadikan santapan si Darah Kula itu."

"Apakah tak ada orang yang bisa mengalahkan si Darah Kula itu?"

"Bisa. Tapi anak iblis itu mempunyai ilmu 'Pancawarsa', yaitu sebuah ilmu yang dapat membuat-

nya hidup kembali dari kematiannya. Jadi, setiap dia mati, maka dalam waktu lima tahun ia akan hidup kembali dan mencari mangsa darah gadis yang masih suci. Gadis-gadis itu akan dihirup darahnya hingga habis, kemudian... tentu saja gadis itu mati, mayatnya entah dibuang ke mana. Sekarang ini, Darah Kula ada di dalam Istana Merah. Ia menjadi penguasa Bukit Maut!"

"Menyeramkan sekali kedengarannya," gumam Kirana, tapi wajahnya tak menampakkan rasa takut sedikit pun.

"Darah Kula hanya bisa dibunuh dan mati selama-lamanya dengan 'Bambu Gading Mandul'," lanjut Raka. "Bambu itu harus diruncingi, lalu dipakai untuk menusuk tubuh Darah Kula. Menurut seorang Resi yang kukenal, dengan menggoreskan 'Bambu Gading Mandul' ke tubuh Darah Kula, maka kekuatan Darah Kula akan berkurang. Hanya tergores saja sudah bisa membuatnya lumpuh. Maka aku dan adikku bertekad untuk menguburkan Darah Kula selama-lamanya agar tidak timbulkan korban lagi bagi para gadis yang masih suci.

Untuk itu, aku harus mencari 'Bambu Gading Mandul' yang menurut sang Resi hanya tumbuh satu batang dan hanya satu 'Bambu Gading Mandul' yang tumbuh di muka bumi ini!" sambil Raka terngiang kata-kata Resi Bayakumba yang pernah dua kali membuntuti Darah Kula itu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Pemburu Mahkota Dara").

"Guru belum pernah ceritakan hal itu," ujar Kirana. "Maka aku tak tahu, apakah Guru mengetahui tentang si Darah Kula atau tidak. Sebab...."

Kata-kata gadis cantik itu tiba-tiba terhenti, karena mendadak ia melihat seberkas sinar hijau berbentuk seperti bintang berekor yang melesat ke arah ka-

nan Raka Pura. Kirana terperanjat sekali. Secara refleks tangannya menyambar lengan Raka dan menariknya mundur.

"Awas...!"

Brruuk...! Raka Pura jatuh terjengkang karena sentakan tangan Kirana cukup kuat dan sangat di luar dugaan. Begitu Raka jatuh ke belakang, Kirana segera sentakkan tangannya dalam keadaan telapak tangan terbuka ke depan. Telapak tangan itu mengeluarkan sinar biru seperti saat melawan Bomapati tadi. Claap...! Sinar biru itu berbenturan dengan sinar hijau, dan terjadilah ledakan yang cukup besar.

Biaaaarr...!

Kirana terdorong mundur oleh gelombang ledakan tersebut. Punggunya membentur sebangkah batu sebesar kerbau, sehingga ia tak jadi jatuh. Tapi nafasnya menjadi terengah-engah karena amarahnya mulai terbakar.

"Seseorang ingin mencelakaimu, Raka! Bersiaplah hadapi orang itu!"

"Siapa orangnya?!" tanya Raka Pura sambil bergegas dekati Kirana dalam gerakan mundur. Matanya memandang ke arah datangnya sinar hijau tadi, tapi tak ada gerakan yang patut dicurigainya.

Kirana kelihatan tegang sekali, sebab ia kenali pukulan bersinar hijau itu, hanya saja, ia ingin tidak percaya pada hati kecilnya, dan mencoba mengalihkan anggapannya kepada orang lain.

"Di mana kau lihat orang itu?" bisik Raka Pura yang ada di samping kanan Kirana.

"Aku tak melihat orangnya, tapi aku melihat gerakan sinar hijau itu, sehingga...."

Belum selesai Kirana bicara, tiba-tiba gadis itu melihat gerakan benda terbang yang sangat cepat. Benda itu adalah sekeping logam yang memantulkan

cahaya matahari. Agaknya ada seseorang yang melepaskan senjata rahasia berbentuk bintang segi empat, dan sasaran utamanya adalah Raka Pura. Sebab benda berkerilap itu melayang cepat ke arah dada Raka Pura.

"Raka...!" seruan Kirana membuat Raka Pura segera melihat gerakan benda tersebut. Maka sertamerta tubuhnya melesat ke atas dengan senjata menghentakkan napas dan menahannya di dada. Suuut...!

Tubuh Raka yang meluncur ke atas bagaikan roket itu membuat senjata rahasia berbentuk bintang segi empat itu tak kenai sasaran. Tapi batu di belakang Raka tadi menjadi sasaran keras bagi senjata rahasia tersebut.

Triiiaang...!

Teeb...! Senjata rahasia itu memantul ke arah Kirana setelah membentur batu. Tangan gadis itu berkelebat cepat dan berhasil menangkap benda tersebut dengan jari-jari tangan kanannya.

Raka Pura yang sudah turun dari lompatannya tadi, memandang tajam dan berkerut dahi saat Kirana menunjukkan senjata rahasia yang terselip di antara sela jemarinya.

"Aneh!" gumam Raka. "Siapa pemilik senjata rahasia seperti itu? Aku tak pernah punya lawan yang bersenjata rahasia bintang segi empat!"

"Aku mengenalnya!" ujar Kirana tegas-tegas. Agaknya gadis itu tak sangsi lagi, bahwa ia memang kenal dengan pemilik senjata rahasia dan sinar hijau tadi.

Kirana segera mengibaskan tangannya. Bintang segi empat itu melesat ke arah datangnya tadi. Ziing...! Zrraabs...! Rupanya senjata yang dilemparkan Kirana itu menancap di sebuah pohon, di belakang semak ilalang setinggi dadanya itu. Tapi dari balik semak tak

ada sosok bayangan yang muncul. Kirana dan Raka Pura sama-sama diam, tegang, menyusuri dengan pandangannya pada tiap jengkal tanah yang sudah bukan lagi berhutan cemara itu.

Karena lawan yang ditunggu tak kunjung muncul, maka Kirana tak sabar lagi, ia pun berteriak keras-keras.

"Keluarlah dari persembunyianmu, Kunto Ajil! Aku tahu kau ada di sekitar sini!"

Suasana masih sepi dan menegangkan. Namun sesaat kemudian, sekelebat bayangan tahu-tahu muncul dari balik batu besar tempat Kirana dan Raka rapatkan diri. Orang yang muncul dari balik batu besar itu turun dari atas batu dan menjejak kepala Raka Pura. Wuut...! Duuhk...!

"Aauh...!" Raka Pura terpelanting jatuh. Kepalanya terasa mau pecah. Tentu saja ia tak menduga bakal muncul seseorang dari atas batu tersebut. Ia hanya mempersiapkan tenaga dalam pelapis tubuh, sehingga jejakan bertenaga dalam itu hanya dirasakan seperti sebatang kayu jati menghantam kepalanya. Pusing juga, dan Raka sempat limbung saat mencoba berdiri lagi.

Orang yang baru muncul dan langsung menyerang Raka itu berpakaian serba coklat tanah. Ia seorang pemuda sebaya dengan Raka. Badannya tidak begitu kekar, namun tampaknya bertulang keras.

Melihat kemunculan pemuda berpakaian serba coklat itu, Kirana menjadi berang. Kakinya segera berkelebat dalam gerakan lompat memutar cepat. Wuut...! Ploook...! Rahang pemuda itu menjadi sasaran tendangan putar Kirana. Si pemuda berbaju coklat itu terlempar dan jatuh berguling-guling.

"Kurang ajar kau, Reksada! Apa maksudmu menyerang sahabatku itu?!" bentak Kirana dengan ma-

rah sekali.

Reksada segera bangkit sambil menyeringai kesakitan. Rahang kanannya diusap-usap sambil matanya melirik ke arah Raka Pura memancarkan permusuhan.

Raka segera dekati Kirana dan berbisik pelan, "Apakah dia orang seperguruan dengan Bomapati?!"

"Bukan! Dia seperguruan denganku. Reksada namanya! Apakah kau pernah bentrok dengannya?"

"Aku baru jumpa dia sekarang ini!" ujar Raka Pura yang sudah bisa atasi rasa sakit kepalanya.

Reksada menjauh sedikit demi sedikit Agaknya ia tak berani melawan Kirana. Mungkin karena ilmu Kirana lebih tinggi dan sebagai kakak seperguruannya, maka Reksada tampak ragu untuk melepaskan serangan kepala Raka Pura.

"Reksada! Jelaskan apa maksudmu menyerang teman kita ini?! Dia bukan orang Perguruan Cakar Hantu, seperti Bomapati dan yang lainnya!"

"Ak... aku disuruh menangkapnya!" ujar Reksada sambil mengurut rahangnya.

"Siapa yang menyuruhmu menangkapnya?!"" sentak Kirana.

"Aku...!" sebuah suara menyahut keras. Raka Pura dan Kirana segera memandang ke arah berlawanan. Ternyata di sana telah muncul seorang pemuda sebaya Raka juga yang mengenakan pakaian serba loreng macan.

"Kunto Aji...?!"

"Ya, aku yang menyuruh Reksada menangkap pembunuh itu! Karena aku pun diutus oleh Guru untuk menangkapnya!"

Wajah Raka tampak bingung, demikian pula Kirana. Mereka saling pandang sebentar, dan Kirana berbisik kepada Raka.

"Apakah kau mengenai Kunto Aji?"

"Tidak. Siapa dia?"

"Juga saudara seperguruan denganku! Tapi... aneh sekali! Mengapa mereka memusuhi mu?!"

Raka menarik napas, menenangkan gemuruh dalam dadanya yang mulai didesak oleh kemarahan. Ia mencoba untuk tetap tenang dan tidak menunjukkan permusuhan apa-apa pada kedua pemuda itu.

Kunto Aji adalah murid setingkat dengan Kirana. Ia seorang pemuda yang gagah dan bertubuh kekar, seperti Raka Pura. Rambutnya bergelombang sepondak.

mengenakan ikat kepala dari kulit macan loreng. Rompi dan celananya juga terbuat dari kulit macan loreng, demikian pula kedua gelang di tangannya. Pemuda yang punya wajah termasuk tampan itu menyandang pedang di punggungnya. Sarung pedang itu dibungkus dengan kulit macan loreng. Sebab itulah maka ia berjuduk si Bocah Loreng. Dialah pemilik senjata rahasia berbentuk bintang segi empat dan tentunya juga sebagai orang yang melepaskan pukulan jarak jauhnya yang bersinar hijau tadi.

"Kirana! Sejak kapan kau bersekutu dengan seorang pembunuh keji itu?!" suara si Bocah Loreng terdengar keras tapi bernada dingin.

"Jaga bicaramu, Kunto Aji! Dia telah menyelamatkan nyawaku dari ancaman maut si Bomapatil! Mengapa kau mengecam sekejam itu padanya?!"

"Dia telah membunuh Prayoga!" sahut Reksada setelah berada tak jauh dari Kunto Aji.

Kirana terperanjat kaget. Matanya terbelalak dengan pandangan tertuju pada Raka Pura. Yang dipandang tampak kebingungan.

Rupanya Kirana juga murid seperguruan dengan Prayoga dan Danu Paksi. Si jubah putih berjenggot

abu-abu yang menjadi Guru mereka itu adalah Eyang Wirata alias si Mulut Guntur. Namun Raka Pura jelas tidak tahu akan hal itu.

"Siapa Prayoga itu?!" tanyanya kepada Kirana dengan dahi berkerut.

"Jangan berlagak pikun, Keparat! Kau habis membunuh Prayoga lalu melarikan diri! Kurasa kau takut menghadapi kami!" seru Kunto Aji sambil bertolak pinggang dengan satu tangan. Sinis dan dingin sikapnya.

"Aku tidak kenal dengan Prayoga! Aku baru saja sampai di kaki Gunung Mercapada Ini!" ujar Raka dengan gerak pandangan mata kebingungan; sesekali ke arah Kunto Aji, sesekali ke arah Kirana.

Kirana sempat sedikit shock mendengar kematian Prayoga, namun ia cepat atasi guncangan jiwanya. Karena bagaimanapun, Prayoga adalah teman seperguruan yang selama ini bersikap baik kepadanya dan sering menjadi tempat mengadu keluh kesahnya, termasuk menjadi partner bertimbang rasa, ia sangat akrab dengan Prayoga, sehingga banyak murid Perguruan Tapak Syiwa yang menduga Kirana adalah kekasih Prayoga. Padahal Prayoga punya kekasih sendiri di Lembah Gadai yang bernama Utami. Hanya Kirana yang mengetahui hubungan kasih antara Prayoga dengan Utami, sebab Utami adalah sahabatnya Kirana.

"Bocah Loreng!" suara Kirana mulai bergetar pertanda menahan berbagai rasa dalam hatinya: sedih, marah, curiga, dan sebagainya.

"Kapan Prayoga dibunuh?!"

"Baru saja! Tepat matahari di tengah kepala kita!"

Pendekar Kembar sulung memandang ke langit. matahari mulai bergeser ke barat.

"Omong kosong!" sentak Kirana tiba-tiba, mem-

buat Raka Pura tersentak kaget.

"Kalau begitu kau hanya melontarkan tuduhan ngawur, Bocah Loreng!"

"Kau lebih percaya padanya, Kirana?!"

"Tentu saja! Sebab sebelum matahari tepat di tengah kepala kita, dia sedang bertarung melawan Bomapati demi menyelamatkan nyawaku! Dan sejak itu ia bersamaku. Kami justru sedang menuju ke padepokan karena dia ingin bertemu dengan Guru untuk suatu keperluan."

Kirana mulai tampak bersemangat membela Raka Pura. Gadis itu berani ngotot karena ia yakin bahwa tuduhan itu tidak benar. Sikap ngototnya Kirana membuat Kunto Aji sempat bimbang. Akhirnya ia berkata dengan pandangan lurus ke arah Kirana.

"Aku tak tahu pasti mana yang benar. Yang jelas, kami diutus Guru untuk menangkapnya! Dia harus di adili!"

"Aku keberatan jika dia ditangkap dengan tuduhan sebagai pembunuh Prayoga!" tegas Kirana.

"Jika kau memihaknya, aku terpaksa melawanmu, Kirana!"

"Aku pun tak keberatan melawanmu, Bocah Loreng! Aku berani membelanya, sebab aku tahu dia tidak bersalah!" sambil Kirana bergeser ke depan Raka, seakan menjadi perisai bagi si Pendekar Kembar sulung itu.

"Jika begitu, bersiaplah menghadapiku, Kirana!"

"Aku sudah siap, Bocah Loreng!" tegas Kirana dengan pandangan mata tak kalah tajam dengan si Bocah Loreng.

Raka Pura segera berkata, "Biar kuhadapi sendiri teman kita ini, Kirana! Barangkali dia butuh pelajaran berharga bagi hidupnya."

Kunto Aji berseru semakin panas hatinya, "Itu gagasan yang bagus! Buktikan bahwa kau tidak lari karena takut berhadapan denganku!"

Raka menyahut, "Aku tidak akan lari, hanya saja, sayang kalian cuma berdua! Ada baiknya jika yang baju coklat itu memanggil teman-temanmu dulu, dan aku akan menunggu di sini! Ingat, aku tidak akan lari!" Tantangan yang dilontarkan dengan kalem tapi tegas itu membuat Reksada dan Kunto Aji semakin berang. Reksada mulai mencabut goloknya. Sreett...! Raka Pura maju dua langkah hingga menghalang di depan Kirana. Kunto Aji melebarkan jarak dan tangannya mulai bersiap-siap lepaskan pukulan mautnya ke arah Pendekar Kembar sulung itu.

"Kau akan berhutang nyawa padaku jika sampai melukainya, Kunto Aji!" ujar Kirana mengancam. Ia pun segera mencabut cambuknya dan melompat mundur hingga berdiri di atas batu besar di belakangnya.

Wuuut...! Jleeg...!

Kunto Aji segera lepaskan pukulannya ke arah wajah Raka dengan satu lompatan cepat. Wuut...! Plak, plak...! Pendekar Kembar sulung berhasil menangkis dua pukulan beruntun dari Kunto Aji. Tapi tiba-tiba tubuh Kunto Aji berputar dan kakinya berkelebat menendang wajah Raka Pura. Wwees...!

Raka sedikit miringkan badan dan menahan kaki lawan dengan telapak tangannya. Plaak...! Kini giliran kaki Raka yang berkelebat menendang ke depan. Wees, buuhk...!

Kunto Aji gagal menangkis kaki Raka, akibatnya tendangan itu kena ulu hati Kunto Aji. Pemuda itu terpental ke belakang dengan wajah menahan rasa sakit dan sulit bernapas. Bahkan mau berteriak pun tak bisa, sebab tendangan Raka tadi menghadang kekuatan tenaga dalam yang disalurkan ke kaki. Bi-

asanya bisa membuat batu sebesar kepala kerbau pecah menjadi beberapa bagian jika terkena tendangan tadi.

Melihat Kunto Aji terlempar ke belakang, Reksada segera menyerang Raka dengan mengibaskan goloknya ke arah punggung Raka Pura. Tetapi tiba-tiba terdengar suara lecutan cambuk. Ctaarr...!

"Aaow...!" Reksada memekik dan tersentak mundur. Pergelangan tangannya terkena kibasan cambuk Kirana, sehingga goloknya terlepas dari genggamannya. Lecutan cambuk itu belum disertai tenaga dalam, karena Kirana bermaksud memberi peringatan kepada Reksada. Pemuda itu pun segera menjauhi Raka tanpa berani memungut goloknya lagi.

"Heaaaaat...!!" Kunto Aji melompat dengan kedua telapak tangan siap disodokkan ke depan. Raka Pura pun segera melompat maju menyongsong terjanjian lawan. Tapi kedua tangan Raka menggenggam dan diarahkan ke depan.

Ketika mereka bertemu di udara, Kunto Aji sentakkan kedua telapak tangannya yang sudah bermuatan tenaga dalam besar itu, Pendekar Kembar sulung juga sodokkan kedua genggamannya, sehingga beradu dengan telapak tangan Kunto Aji.

Biaaamm...!

Letupan besar terjadi ketika kedua tenaga dalam itu beradu. Kunto Aji tidak tahu bahwa Raka Pura mempunyai jurus 'Tangan Batu' yang mampu menumbangkan pohon dari jarak jauh. Kekuatan tenaga dalam yang keluar dari jurus 'Tangan Batu' sangat besar, sehingga Kunto Aji terlempar jauh ke belakang dan jatuh terguling-guling dengan sangat menyedihkan. Brruk...!

"Aaaahhk...!" Kunto Aji mengerang kesakitan. Kedua tangannya bagaikan patah, tak bisa digerakkan

lagi. Persendian di bagian kedua sikunya seakan terlepas dan sakitnya bukan kepalang tanggung. Bahkan tulang lengan di pangkal pundaknya bagaikan meleset dari engsel, juga menimbulkan rasa sakit yang tidak kenal ampun lagi.

"Aaaahk...! Huuuuak...!" Kunto Aji paksakan diri untuk mengangkat kedua tangannya, namun kedua tangan itu tetap tak bisa terangkat, seakan tak punya saluran saraf lagi ke bagian lain.

*

* *

4

UNTUK membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah dalam kasus kematian Prayoga, Raka Pura tetap ingin menghadap Eyang Wirata alias si Mulut Guntur. Diam-diam Kirana sempat ragu, terutama setelah melihat permainan jurus Raka dalam menghadapi Kunto Aji.

"Jika si Bocah Loreng saja bisa dilumpuhkan dalam waktu sesingkat itu, tentu saja Prayoga lawan yang sebanding. Ia dapat membunuh Prayoga dalam waktu sangat singkat, kemudian pergi menemuiku," pikir Kirana. "Tapi, ah... kelihatannya itu tak mungkin dilakukan Raka. Pembunuh itu terjadi ketika matahari di pertengahan langit, sedangkan dia menyembuhkan diriku ketika matahari belum sampai di pertengahan langit. Tapi... tapi jaraknya tak terlalu jauh? Barangkali si Danu Paksi salah memperhitungkan waktu?! Bisa saja!"

Sekalipun Kirana mempunyai perhitungan sendiri, tapi hati nuraninya selalu menolak perhitungan

itu dan mengatakan bahwa Raka Pura bukan pembunuh Prayoga. Karenanya, Kirana tetap tampakkan sikap memihak Raka Pura. Hati kecilnya sendiri berharap agar bukan Raka orang yang melakukan pembunuhan itu.

Kunto Aji memendam rasa malu sekali, terlebih di depan Kirana, tangannya tak berfungsi sama sekali. Ia benar-benar dibuat tak berkutik oleh orang yang dicurigainya sebagai pembunuh itu. Sementara si Reksada juga serba salah. Ia semakin ketakutan setelah melihat Kunto Aji yang ilmunya lebih tinggi darinya dapat dilumpuhkan semudah itu oleh Raka Pura.

"Kita menghadap Guru kalian bersama-sama! Akan kubuktikan bahwa aku bukan pembunuh dan tidak pernah melarikan diri untuk hindari kalian!" ujar Raka Pura.

"Bagaimana dengan Kunto Aji?" bisik Kirana.

"Dia harus ikut juga!"

"Tentang cederanya?!"

"Itu tanggung jawabnya sebagai orang yang bertindak gegabah."

"Kau tak bisa mengobati lukanya?" "Tergantung permintaan gurumu nanti; harus ku sembuhkan atau kubuat buntung sekalian! Keputusannya ada di mulut gurumu!" ujar Raka yang sudah mulai diwarnai kemarahan samar-samar. Kirana hanya diam saja, tak berani membujuk lagi. Akhirnya mereka berempat berangkat ke padepokan. Kunto Aji melangkah dengan dipapah Reksada sambil wajahnya menyeringai kesakitan.

Tetapi dalam hati Raka Pura, ia sudah menduga bahwa adiknya; si Pendekar Kembar bungsu, pasti terlibat persoalan itu. Raka Pura mulai dapat menyimpulkan bahwa tuduhan tersebut pasti ditujukan kepada Soka. Namun entah bagaimana, Soka pergi dan me-

reka memburunya. Karena kesamaan rupa dan penampilan, Kunto Aji menyangka Raka adalah Soka Pura.

"Tapi benarkah Soka membunuh Prayoga?! Hmmm... kurasa kalau bukan karena ada persoalan yang sangat penting dan berbahaya, Soka tak mungkin mencabut nyawa orang seenaknya begitu. Kurasa mereka juga salah paham terhadap Soka," ujar Raka membatin.

Kirana hanya tahu bahwa Raka bersama seorang adiknya dalam mencari 'Bambu Gading Mandul' itu. Tapi Raka tidak jelaskan tentang persamaan rupa mereka. Raka selalu merasa hal itu tidak penting dikatakan kepada setiap orang yang dijumpainya, kecuali dalam keadaan memaksa. Apalagi dia harus mengatakan bahwa ia mempunyai gelar Pendekar Kembar, hal itu jarang sekali dilontarkan di depan orang yang baru dikenal. Kecuali jika orang tersebut menanyakan tentang Pendekar Kembar, baru Raka akan bicara yang sebenarnya. Sebab, jika ia mengaku Pendekar Kembar kepada orang yang baru dikenal, belum tentu orang itu percaya. Bisa jadi dia hanya akan ditertawakan dan dianggap mengaku-ngaku kebesaran nama Pendekar Kembar.

Karenanya, Kirana berusaha ngotot di depan gurunya pada waktu mereka sudah tiba di padepokan. Raka Pura belum bicara, dan sang Guru: si Mulut Guntur, sudah lebih dulu jelaskan perkara tersebut. Kirana berani ngotot dengan sumpahnya.

"Aku berani bersumpah, Guru. Dia bersamaku sebelum matahari mencapai pertengahan langit. Dia sedang bertarung dengan Bomapati karena ingin menyelamatkan nyawaku, Guru! Sumpah mati pun aku berani, Guru!"

Si Mulut Guntur diam sesaat, merenungkan

keberanian Kirana dalam bersumpah. Ia tau persis, bahwa Kirana tak pernah berani lontarkan sumpah palsu. Ia lebih baik mencari alasan lain untuk membe-
la kesalahannya daripada harus bersumpah palsu.

Raka Pura masih berdiri tenang di depan si Mulut Guntur yang menyambut kedatangannya di depan pendopo pertemuan. Hal itu dilakukan oleh si Mulut Guntur, karena ketika Raka Pura memasuki pintu gerbang perguruan, para murid segera mengepung Raka dengan senjata terhunus, siap menyerang bersama. Bentakan Kirana membuat mereka tak berani menyerang langsung ke arah Raka Pura. Tetapi mereka belum mau bubar. Setelah Mulut Guntur muncul, mereka mulai merenggangkan kepungan. Namun masing-masing tetap memancarkan permusuhan serta menyimpan dendam atas kematian saudara seperguruan-nya itu.

Rasa dendam itu muncul di hati masing-masing murid Perguruan Tapak Syiwa, karena selama hidupnya Prayoga dikenal sebagai murid yang baik, ramah, dan gemar menolong terhadap sesama. Prayoga tak pernah berselisih dengan saudara seperguruan sendiri. Bahkan ia cenderung mengalah jika terjadi pertentangan di antara mereka.

Tetapi dalam membela martabat perguruan, Prayoga selalu tampil terdepan. Seperti halnya ketika harus berhadapan dengan orang-orang dari Perguruan Cakar Hantu, Prayoga menerjang lebih dulu orang-orang yang hendak membakar padepokannya itu. Dengan bersenjatakan Keris Naga Sukma, Prayoga nyaris melukai separo dari jumlah orang-orang Cakar Hantu yang menyerang kala itu.

Oleh sebab itulah, kematian Prayoga sangat disesalkan oleh para murid Perguruan Tapak Syiwa. Rasa berkabung mereka diwarnai dengan dendam, se-

hingga yang tampak pada wajah-wajah mereka adalah amarah yang berapi-api, bukan kesedihan yang mendalam.

Hanya si Mulut Guntur yang akhirnya mampu memendam kemarahannya dan bersikap tenang di depan Raka Pura. Dengan kedua tangan bersidekap di dada, Mulut Guntur bicara kepada Raka Pura tentang urusan kejadian tersebut.

"Seandainya kau mau mengaku perbuatanmu, dan mengajukan alasan yang kuat, barangkali aku akan mempertimbangkan keputusanmu dalam menjatuhkan hukuman padamu, Nak!"

"Eyang Wirata," ujar Raka Pura dengan nada menghormat. "Kurasa kali ini Eyang salah duga untuk yang kedua kalinya!"

Si Mulut Guntur berkerut dahi menatap Raka.

"Pertama, salah tuduh itu telah membuat keadaan menjadi kacau, terutama bagi para murid di sini. Kedua, saya bukan orang yang Eyang lihat tadi di tempat mayat Prayoga ditemukan."

"Aku masih kurang Jelas dengan maksudmu, Nak."

"Saya adalah Raka Pura, Eyang. Bukan Soka Pura!"

"Lho...?!" si Mulut Guntur semakin kaget. Beberapa murid memandang dengan dahi berkerut, termasuk Kirana.

"Soka Pura adalah adik kembar saya. Ia juga berpedang kristal seperti ini, tapi ia bertangan kidal. Pakaiannya, wajahnya, potongan tubuhnya, sama persis dengan saya, Eyang!"

"Jadi... kalian anak kembar?!"

"Benar, Eyang! Kami anak kembar dari Gunung Merana, murid mendiang Eyang Dewa Kencan yang diasuh oleh seorang ayah angkat kami, bernama: Pa-

wang Badai!"

"Astaga...?!" sentak si Mulut Guntur. "Kalau begitu kalian adalah Pendekar Kembar?!"

"Benar sekali, Eyang!" tegas Raka Pura. Hal itu membuat semua mata semakin tertuju kepadanya. Mereka menatap dengan mulut ternganga namun tanpa suara. Mereka bagaikan terpaku di tempat selama dua helaan napas.

Rupanya nama Pendekar Kembar sudah dikenal oleh mereka dari percakapan yang mereka dengar di rimba persilatan. Tetapi tak satu pun merasa pernah bertemu dengan Pendekar Kembar. Maka ketika Raka Pura mengaku dirinya sebagai Pendekar Kembar sungguh, mereka terkesima. Namun sebagian ada pula yang terbengong karena keragu-raguannya.

Kirana menatap Raka tak berkedip dengan hati berdebar-debar. Ia sendiri tak menyangka kalau pemuda yang bersamanya adalah Pendekar Kembar yang namanya sedang menjadi buah pembicaraan oleh para tokoh di dunia persilatan. Namun di sudut hatinya, ia masih tetap menyimpan kesangsian sebelum bertemu dengan Soka Pura dan mendapat kepastian dari gurunya.

"Eyang Mangkuranda alias si Dewa Kencan, memang kukenal. Tapi lebih kukenal lagi nama si Pawang Badai. Sebab dia adalah sahabatku semasa kami sama-sama masih muda."

"Bagaimana kami bisa mempercayainya. Guru?!" ujar salah seorang murid. "Barangkali memang Guru mengenal tokoh yang bernama Pawang Badai. Tapi siapa pun bisa mengaku-ngaku sebagai anak angkatnya dan mengaku sebagai Pendekar Kembar, Guru!"

Raka Pura menatap pemuda itu yang tampak menyangsikan pengakuannya. Ia tetap bersabar, te-

nang, dan kalem. Ia tampakkan sikap ingin ngotot di depan pemuda tersebut. Hal itu membuat si Mulut Guntur segera berkata kepada murid-muridnya.

"Seingatku, Pawang Badai mempunyai jurus penyembuhan yang sangat dahsyat dan ajaib sekali, jurus itu bernama jurus 'Sambung Nyawa'. Jika kalian ingin bukti kebenaran pengakuan pemuda ini sebagai Pendekar Kembar, tentunya ia mempunyai jurus 'Sambung Nyawa' itu. Sebab semua murid Dewa Kencan menguasai jurus tersebut."

Setelah berkata begitu, si Mulut Guntur berpaling menatap Raka Pura. Pandangan matanya membuat Raka Pura mengerti maksud sang Guru itu. Ia harus lakukan pembuktian sebagai Pendekar Kembar melalui jurus 'Sambung Nyawa'.

Raka Pura pun tersenyum, ia melirik ke arah Kirana. Ternyata gadis itu sedang memandangnya, seakan penuh harap agar Raka melakukan pembuktian. Pandangan mata Kirana berpindah kepada Kunto Aji. Raka pun paham maksudnya, agar ia lakukan penyembuhan terhadap diri Kunto Aji yang kedua tangannya masih tak bisa digunakan sama sekali itu.

Maka si pemuda tampan itu pun segera dekati Kunto Aji. Penyembuhan yang dilakukan kepada Kirana, kembali dipergunakan Raka Pura untuk sembuhkan cedera di kedua tangan Kunto Aji. Proses penyembuhannya sama, dan memukau para murid di Perguruan Tapak Siwi.

Dalam beberapa kejam saja, Kunto Aji segera pulih. Tangannya bisa digunakan seperti sediakala. Rasa sakit tak tersisa sedikit pun. Bahkan badannya terasa lebih segar dibandingkan hari-hari kemarin.

"Tidak ada orang yang bisa lakukan penyembuhan seperti itu, kecuali orang-orang yang menganut aliran silat si Dewa Kencan," ujar Eyang Wirata kepada

murid-muridnya. Para murid itu akhirnya percaya bahwa Raka Pura adalah Pendekar Kembar sulung yang sedang jadi buah bibir orang-orang persilatan.

Sebelum matahari tenggelam, mereka menguburkan Jenazah Prayoga di pemakaman khusus para murid Perguruan Tapak Syiwa. Beberapa murid yang ditugaskan mencari Soka Pura tadi, sebagian sudah pulang tanpa membawa hasil. Tapi beberapa lainnya masih berusaha mencari dan tidak hadir dalam pemakaman Prayoga, termasuk si Danu Paksi.

Sedangkan Raka Pura ikut dalam pemakaman tersebut didampingi oleh Kirana. Tampaknya Kirana semakin dekat dengan Raka Pura, lebih-lebih setelah ia tahu Raka adalah Pendekar Kembar sulung.

Sepulangnya dari pemakaman itu, Mulut Guntur dan beberapa murid pilihannya berkumpul membicarakan tentang kematian Prayoga yang misterius itu. Persoalan yang berbelit-belit terletak pada Keris Naga Sukma milik Prayoga.

"Keris itu adalah keris pusaka peninggalan mendiang ayah Prayoga yang pernah menjabat sebagai patih di sebuah kerajaan," ujar si Mulut Guntur. "Setiap orang yang tahu, pasti akan mengincar keris tersebut. Bukan saja kesaktian keris itu yang akan menguntungkan pencurinya, tapi harga jual keris itu sendiri dapat dipakai untuk hidup selama beranak cucu."

Kunto Aji segera angkat bicara setelah gurunya tampak berhenti agak lama.

"Jika pembunuh itu bukan Soka Pura, kemungkinan lain hanya ada orang-orang Perguruan Cakar Hantu."

"Benar! Tapi menurutku," ujar murid yang lain. "Orang-orang Cakar Hantu tak ada yang berani sampai berada di wilayah kekuasaan kita."

"Anehnya, keris itu tidak diambil oleh pembu-

nuhnya," timpal Kunto Aji lagi. "Berarti pembunuhnya mempunyai tujuan lain dalam menghabisi nyawa Prayoga!"

Raka Pura pun segera ikut bicara. "Yang jelas adikku tidak mungkin melakukannya, karena kami memang tidak mengenal Prayoga. Tak ada permusuhan dan kebencian di antara kami dengan Prayoga. Kami hanya akan melakukan pembunuhan jika hal itu sangat mendesak dan sangat beralasan."

"Lalu bagaimana dengan Keris Naga Sukma yang ada di tangan adikmu itu?" tanya Kunto Aji yang bernada masih curiga pada Soka Pura.

"Kurasa Soka bisa jelaskan seluruhnya dengan benar. Tapi... sebaiknya sekarang juga aku mohon pamit dulu untuk mencari adikku. Akan kubawa kemari dia untuk selesaikan persoalan ini, agar di antara kita tidak terjadi ganjalan batin yang akan merusak persahabatan."

"Guru, boleh aku mendampingi Raka mencari adiknya?" tanya Kirana meminta izin lebih dulu.

"Sejauh Raka bertanggung jawab atas keselamatanmu, kuizinkan kau mendampinginya!" ujar si Mulut Guntur.

Salah seorang murid segera acungkan jarinya dan berkata, "Bagaimana jika dia tidak kembali lagi alias kabur?! Apa jaminannya, Guru?!"

Kirana yang menyahut, "Nyawaku yang menjadi jaminannya! Kau boleh bunuh aku jika Raka tidak kembali lagi kemari!"

Kata-kata tegas Kirana bernada marah kepada temannya itu. Mereka diam semua. Kirana memandang mereka satu persatu. Akhirnya si Mulut Guntur berkata kepada Kirana.

"Berangkatlah! Kami percaya Raka akan kembali bersamamu dalam keadaan selamat dan membawa

Soka Pura!"

Kepergian Raka dan Kirana ternyata tidak dilepas begitu saja. Kunto Aji ditugaskan mengikuti mereka secara sembunyi-sembunyi. Dengan begitu, para murid yang masih menyangsikan kejujuran Raka Pura menjadi lega dan menganggap sang Guru memperhatikan kecemasan mereka.

Namun perjalanan senja itu ternyata tidak cukup untuk mencari Soka Pura. Raka sudah pergi ke tempat mereka berpisah saat mendengar suara jeritan memilukan yang ternyata adalah jerit kematian Prayoga itu. Tapi ternyata Soka Pura tidak ada di tempat tersebut. Mereka mencari di sekitar tempat itu, juga tetap tak menemukan jejak Soka Pura.

Diam-diam Raka menyimpan kecemasan tersendiri. Ia tak ingin kehilangan adiknya. Ia juga tak ingin sang adik cedera atau mengalami bencana apa pun. Karenanya, meski hari mulai meremang petang, Raka Pura masih berusaha mencari adiknya sambil didampingi Kirana yang mengetahui seluk beluk daerah di sekitar kaki Gunung Mercapada itu.

"Petang sudah tiba, Raka. Apakah kita masih mau melanjutkan pencarian ini?"

"Kurasa begitu."

"Gelap malam akan membuat kita semakin sulit mencari adikmu!"

"Apakah kau punya saran?"

"Sebaiknya... pulang dulu ke padepokanku. Esok kita lanjutkan lagi pencarian ini."

"Apa kata teman-teman dan gurumu jika kita kembali tanpa membawa Soka Pura? Pasti mereka akan mengecam ku dan mempunyai dugaan yang bukan-bukan."

"Kalau begitu..., " gadis 'gingsul' itu diam sesaat. Kemudian ia berkata seperti mendapat gagasan

secara tiba-tiba.

"Di lereng sebelah sana ada gua. Bagaimana jika kita beristirahat di dalam gua saja. Aku capek sekali, Raka."

Kata-kata Kirana yang terakhir itu bernada manja. Raka Pura tersenyum, tapi ia menjadi bingung dengan debar-debar yang muncul kembali dalam hatinya itu. Debar-debar yang membawa perasaan indah dan senang itu hadir ketika Kirana bernada manja sambil bergelayut di pundak Raka Pura.

"Sial betul! Kenapa perasaanku jadi seperti ini? Padahal biasanya aku tak suka dengan gadis yang berani memegang ku, apalagi bernada merengek manja begitu. Aku paling tak suka. Tapi sekarang, kenapa aku tak punya perasaan seperti itu? Yang ku rasakan hanya debar-debar keindahan dan... hawanya kepingin tersenyum senang terus. Ada apa sebenarnya pada diriku ini?!"

Raka Pura pun akhirnya turuti rengekan Kirana. Sebuah gua yang mempunyai lorong panjang dan berliku-liku menjadi tempat peristirahatan mereka malam itu. Raka Pura menyalakan api unggun sebagai penghangat dan penerang suasana.

Gua itu mempunyai ruangan lebar dan bergeombang seperti tangga alam. Banyak bebatuan yang berserakan di sana-sini, tapi ukurannya tak ada yang melebihi ukuran tinggi perut orang dewasa.

"Kau sering ke gua ini?" tanya Raka Pura sambil membetulkan susunan kayu bakar.

"Dulu aku pernah bersembunyi di gua ini ketika dikejar lawanku yang ilmunya lebih tinggi dariku. Aku juga pernah sembunyi di sini ketika bercanda dengan Prayoga."

"Dia kekasihmu?" potong Raka.

"Bukan! Sudah kukatakan, dia sangat baik pa-

daku, dan dia punya kekasih sendiri di Lembah Gadai. Aku juga pernah beristirahat di sini bersama Prayoga dan Utami, kekasihnya itu."

Kirana hentikan ucapannya sebentar, lalu segera berkata lagi, "O, ya... aku belum kabari Utami tentang kematian Prayoga. Kasihan dia..." wajah cantik itu mulai tampak membendung duka.

Raka Pura ingat saat Kirana menangis di pemakaman Prayoga. Gadis itu tidak memeluk gurunya atau Kunto Aji, tapi menjatuhkan pelukannya ke dada Raka. Mau tak mau tangan Raka menyambut dalam pelukan walau ia merasa janggal sekali melakukannya. Tangis Kirana tak bisa dihentikan ketika jenazah Prayoga di masukkan ke liang kubur lalu ditimbun tanah. Hanya Raka Pura yang berhasil meredakan tangis itu, dan si gadis merasa terhibur oleh ucapan-ucapan lembut Raka yang menyarankan agar ia harus tetap tabah menghadapi kenyataan apa pun.

Sekarang, di dalam gua itu, wajah cantik itu mulai diselimuti duka. Sebenarnya Raka Pura ingin cuek saja, berlagak tak peduli dengan lapisan duka yang membayang di wajah cantik itu. Tapi ternyata hati kecilnya tak tega.

"Kasihan?! Aneh sekali. Mengapa aku kasihan kepada gadis itu jika berwajah duka? Biasanya aku tak peduli seorang gadis berwajah duka atau berwajah angker! Mengapa sekarang aku merasa iba jika melihat dia murung dan berduka?! Ah, setan belang dari mana yang mengubah perasaanku jadi begini! ini?" gerutu Raka dalam hatinya sambil tetap berlagak sibuk dengan kayu-kayu bakar.

Kirana ada di samping kanannya, sedikit agak ke depan, sehingga wajah mereka mudah saling beradu pandang. Cahaya api unggun memperjelas rona wajah si cantik, walau ia tertunduk.

Niat untuk cuek ternyata tak mampu dipertahankan Raka Pura setelah Kirana tampak hanyut dalam lamunan duka atas kematian Prayoga. Raka pun segera berkata dengan suara lembutnya.

"Jangan melantur dalam duka, nanti batinmu terlalu lama menderita."

Si gadis masih diam, walau ia mulai menarik napas dalam-dalam bagai ingin sembunyikan duka ke dasar hatinya. Tapi setelah itu ia masih tak bersuara. Matanya memandang ke arah nyala api unggun kecil itu. Bahkan tangannya memungut sebatang kayu dan bermain api dengan kayu tersebut. Sorot pandangan matanya masih menerawang dicekam kesedihan.

"Biasanya kalau orang menderita, batinnya tersiksa. Dan orang yang batinnya terlalu lama tersiksa, ia akan lekas tua. Jika kau lekas tua, maka kecantikanmu pun akan sirna. Itu adalah kerugian besar bagimu, Kirana."

"Biar saja cepat tua," ujar si gadis dengan kemurungannya dipertajam.

"Kalau hanya cepat tua, mungkin bisa kau biarkan. Tapi kalau sampai kau sakit, bagaimana?"

"Biar saja sakit! Tak ada yang rugi kalau aku sakit."

Raka Pura tersenyum tipis. Senyumnya itu sebenarnya senyum salah tingkah dengan perasaannya sendiri. Tiba-tiba ia berucap pelan tanpa memandang orang yang diajak bicara.

"Aku tak ingin kau sakit."

Kirana menatap, Raka Pura masih berlagak tak mengetahui kalau sedang ditatap. Tapi dalam hati pemuda itu sebenarnya bergemuruh keras. Gemuruh itu timbul akibat pertentangan rasa dalam batinnya. Sebagian batinnya ingin agar tidak peduli dengan apa pun yang terjadi pada gadis itu, sebagian batin lagi

menghendaki agar gadis itu dalam keadaan baik, sehat, ceria, dan sebagainya.

"Apa rugimu kalau aku sakit?" tanya Kirana dengan suara lirih. Rambutnya tergerak ke depan, dan ia menyingkapkan sampai ke belakang telinga. Matanya memandang lurus pada Raka. Wajah itu tampak semakin cantik lagi ketika separo rambutnya tersingkap sampai belakang telinga. Raka Pura memandangnya, namun detak jantung bagai menyentak-nyentak ketika melihat wajah menjadi secantik itu. Ia buruburu buang pandangan untuk kurangi detak jantungnya. Ia takut urat jantungnya putus karena menyentak terlalu keras.

Rupanya si gadis ingin mendengar jawaban dari pemuda kalem itu. sehingga ia mengulang pertanyaannya tadi.

"Apa rugi mu...?!"

"Hmmm... tak ada," Raka Pura menggeleng. "Tak ada ruginya kalau kau sakit, karena yang sakit adalah dirimu, bukan diriku."

Kata-kata itu sangat berat sekali diucapkan Raka, karena bertentangan dengan hati kecilnya. Terbukti setelah berkata begitu, Raka menghembuskan napas panjang seperti menyingkapkan sesuatu yang mengganjal dalam hatinya.

"Lalu, mengapa kau tak inginkan aku sakit?" desak Kirana lagi.

"Karena... karena aku malas mengobatimu lagi," jawab Raka sebisa-bisanya.

"Kalau begitu biarkan saja aku sakit sampai mati." "Itu tidak baik, Kirana. Sebab...." Raka diam seketika, karena ia merasa kehilangan seluruh kata yang akan diucapkan. Ia menjadi bingung, harus berkata apa kepada gadis itu.

"Sebab apa?!" desak si gadis.

"Sebab... sebab aku malas menguburkan mayat mu!" jawaban itu bernada jengkel. Bukan kepada Kirana ia menjadi jengkel, tapi kepada dirinya sendiri yang tak mampu kuasai debar-debar aneh dalam hatinya itu.

"Kalau kau malas menguburkan mayatku, aku akan menguburkan diri sendiri."

"Mana ada mayat gali kuburan dan ngubur diri sendiri?!" Raka Pura bersungut-sungut. Kirana terseenyum geli. Senyum itu bercampur tawa liris. Tawa liris itu membuat keresahan dalam hati Raka menjadi berkurang. Setidaknya ia merasa tidak seka ku tadi, namun sedikit lebih santai.

"Mungkin karena dia sudah mau tertawa," pikir Raka. "Mungkin karena wajahnya tak menyimpan kesedihan dan kemurungan lagi, maka hatiku merasa lega. Ah, kok aneh sekali hatiku ini?"

Setelah mereka saling diam beberapa saat, Kirana mengawali percakapan lagi dengan suaranya yang pelan, bening, dan berkesan lembut.

"Kau pernah punya kekasih, Raka?"

"Belum," jawab Raka agak parau, karena ragu-ragu mengucapkannya.

"Aku sudah pernah," ujar Kirana tanpa malu-malu. Bahkan ia bergeser dari tempat duduknya, menjadi lebih dekat lagi dengan Raka. Kurang dari dua jengkal. Batu yang didudukinya lebih rendah dari yang diduduki Raka, membuat kepala Kirana bisa jatuh ke pundak Raka sewaktu-waktu.

"Hubungan kasihku itu hanya sekejap mata," lanjut Kirana. "Baru berjalan kurang dari dua bulan sudah putus."

"Kenapa putus?"

"Yang diharapkan darinya bukan ketulusan hatiku, tapi kehangatan tubuhku. Aku tak mau punya

kekasih yang hanya membutuhkan kehangatan tubuhku! Aku tak mau jadi pemuas gairahnya. Aku ingin menjadi teman hidup sampai kami sama-sama masuk liang kubur."

"Memang seharusnya begitu," ujar Raka seperti tak punya kalimat lain.

"Sampai sekarang aku hanya senang bersahabat saja dengan seorang pemuda. Ku rasakan persahabatan itu akan lebih langgeng daripada dibumbui dengan rayuan kasih dan tetek bengeknya."

"Benar, aku juga sependapat begitu!" Raka tampak bersemangat karena ia lebih suka bicara tentang persahabatan.

"Tapi sebagai manusia sehat, kadang aku merindukan seorang kekasih yang mampu memeluk hatiku, menghibur ku, memberi kedamaian dan menjadi tumpuan kasih sayang. Apakah kau juga begitu?"

Raka Pura hanya tersenyum kikuk. Kali ini ia tak tahu harus menjawab apa kepada Kirana. Detak jantungnya bertambah keras. Debar-debar keindahan terasa menjalar sampai ke ujung kaki. Terlebih setelah tangan Kirana jatuh di pangkuannya, dan gadis itu menatap dengan senyum lesung pipit yang begitu lembut, Raka Pura benar-benar seperti dihujani keindahan yang tak dimengerti dari mana datangnya.

"Apakah kau juga sesekali punya harapan seperti itu, Raka?"

"Hmm, hmmm... iya, sesekali saja," Jawab Raka tampak gugup. Kemudian sebelum Kirana bicara lagi, ia sudah mendahului berkata sambil melepaskan kayu yang dipakai meratakan api unggun itu.

"Aku lelah sekali hari ini. Aku mau tidur dulu."

Raka bergeser agak ke belakang. Ia bersandar pada dinding gua. Duduknya melonjor, matanya senyawa buru-buru dipejamkan. Kirana memandang den-

gan senyum kecil.

"Aku akan keluar sebentar, Raka."

"Hei, mau ke mana kau?" Raka Pura buru-buru bangkit dan berwajah tegang.

"Aku mau cari makanan untuk santap malam. Aku lapar."

"Tak usah! Biar aku saja yang cari makanan! Kau di sini, Jangan ke mana-mana!"

"Ah, biarlah aku saja!"

Raka bergegas menyelipkan pedangnya yang tadi diletakkan di tanah samping kirinya. Kemudian ia melangkah hendak keluar.

"Tetaplah di sini! Tak lama aku akan kembali!"

"Raka...!" Kirana menahan langkah Raka Pura dengan mencekal lengan pemuda itu.

"Mau ke mana kau?"

"Katamu kau lapar dan butuh makanan? Aku akan mencari makanan untukmu!"

Kirana tersenyum, menampakkan kemanisan gigi 'gingsul'-nya dan lesung pipitnya.

"Aku hanya bercanda. Aku tidak lapar kok."

"Harus lapar!" ujar Raka demi menutupi rasa malunya.

"Aku tidak lapar kok diharuskan lapar?" Kirana sedikit bernada merengek. "Kalau kau keluar aku akan ikut keluar!"

Raka Pura menghembuskan napas. "Ya, sudah... kita di dalam saja."

Raka Pura duduk di tempat semula, Kirana mengikutinya dan ikut pula duduk di samping Raka. Tapi jantung Raka merasa seperti mau copot, karena ia belum pernah merasakan debar-debar semakin indah ketika Kirana menyandarkan kepala di pundaknya.

"Aneh sekali, ya? Sejak aku bersamamu, rasa lapar ku hilang. Tak ada minat untuk makan," ujar Ki-

rana,

"Aku juga," jawab Raka lirih, sepertinya hanya untuk basa-basi saja.

"Aku ingin tertidur dalam keadaan dekat denganmu begini. Bolehkah?" Kirana menatap, Raka tak bisa menghindari pandangan mata itu. Hatinya pun sulit menolak. Ia paksakan untuk menggelengkan kepala, tapi yang terjadi adalah menggukkan kepala.

Maka Kirana pun semakin merebahkan kepala di dada Raka. Tangan Raka segera merangkulnya. Pada saat itu, debar-debar keindahan melonjak kuat, seakan ingin bersorak.

"Raka... maukah kau menciumku biar aku bermimpi indah dalam tidurku nanti?"

Sekali lagi Raka ingin menggeleng, tapi yang terjadi justru mengguk. Maka dengan gemetar dan jantung menyentak-nyentak lebih kuat lagi, Raka pun mencium kening Kirana. Cup...! Pelan dan lembut sekali. Setelah itu napas Raka merasa sesak, karena ada sesuatu yang mekar di dalam dadanya. Sesuatu yang mekar itu adalah se bentuk keindahan yang belum pernah dirasakan dan baru kali itu dialaminya.

Sang gadis pun tersenyum tipis dan berucap pelan,

"Terima kasih, Raka...."

"Tidurlah yang tenang," ujar Raka Pura nyaris tak terdengar. Si gadis pun merebah kembali di dada Raka, kemudian segera tertidur dengan nyenyak, membiarkan Raka Pura tertegun dalam lamunan indah yang membingungkan pikirannya.

"Seumur hidup baru sekarang aku mencium, seorang gadis. Kenapa aku jadi begini, ya? Jangan-jangan terkena ilmu pelet dari gadis ini? Tapi... tapi gadis ini tidak banyak menuntut dariku. Rasa-rasanya ia akan sia-sia jika hanya begini saja harus menggu-

nakan ilmu pelet. Ah... tak tahulah kenapa aku ini? Kurasa... kurasa kali ini aku kena batunya; tak bisa hindari daya tarik Kirana yang punya kecantikan mampu mengacak-acak hati dan pikiranku...."

Raka Pura masih diam terbingong. Ia justru tak bisa tidur karena harus menopang kepala Kirana yang terkulai nyenyak dalam pelukannya.

*
* *

5

MIMPI indah benar-benar dialami oleh Kirana. Ia bermimpi sedang bercanda di sebuah taman bunga bersama Raka Pura. Mereka berlari-larian sambil hamburkan tawa, saling kejar sambil jeritkan suara kebahagiaan. Kemudian Raka menangkapnya dari belakang, Kirana tertawa kegelian. Akhirnya mereka saling beradu pandang, lalu Kirana memejamkan mata, dan Raka mengecup bibir Kirana dengan lembut.

Sayangnya keindahan itu hanya terjadi dalam mimpi Kirana. Ketika ia bangun, api unggun telah padam, cahaya matahari pagi telah menerobos masuk melalui mulut gua yang tak berpintu itu. Hadirnya sang matahari tidak membuat Kirana terkejut. Tapi ketiadaan Raka Pura membuat Kirana yang nyaris terpelek.

"Rakaaa...?!" serunya dalam mencari Raka di kedalaman gua. "Rakaaa...! Di mana kau...?"

Sepi, tak ada jawaban. Yang ada hanya gema suaranya sendiri. Gema itu bagai mempermainkan perasaan Kirana yang sedih dan menjadi tegang. Maka ia pun segera lari keluar gua.

"Rakaaa...!" panggilnya dengan suara tak sampai menjerit. Tapi tetap tak ada jawaban. Hati pun menjadi sedih. Kirana menjadi berang karena hatinya dibuat sedih oleh pemuda yang meninggalkan kesan indah di dalam hatinya. Kirana segera mencari keindahan itu. Mencari Raka Pura yang telah berhasil menjerat hatinya dengan kepolosan dan kekakuannya mencium kening.

Dahi Kirana seperti masih menghangat. Bekas kecupan lembut Raka Pura sulit dihilangkan, membuat hati semakin jengkel dan berang.

"Raka aku tak mau kau tinggalkan! Di mana kau, Raka?! Brengsek kau, Raka! Di mana kau, aku tak mau kau tinggalkan!" ucap Kirana dalam tiap langkahnya. Ucapan itu seperti orang menggerutu, namun sangat keras dan menggema dalam relung hatinya.

"Apakah ia sengaja melarikan diri karena ingin hindari persoalan tewasnya Prayoga?!" pikir Kirana. "Celaka kalau benar dia begitu! Nyawaku benar-benar bisa dituntut oleh pihak perguruan jika aku pulang tanpa Raka Pura! Dasar gila pemuda itu! Apakah dia tak tahu bahwa nyawaku sebagai jaminan jika ia sampai melarikan diri?!"

Raka Pura sebenarnya tidak kabur atau larikan diri hindari kasus kematian Prayoga yang belum tuntas itu. Bukan karena niat seperti itu Raka tinggalkan gua saat fajar tiba. Ia meletakkan tubuh Kirana pelan-pelan dan keluar dari gua karena mendengar suara seruan yang menggema memanggil namanya.

"Rakaaaaaaa...!! Rakaaaaaaa...!"

"Itu suara Soka?!" gumam Raka dengan terkejut dan menjadi tegang. Tak mungkin ia membalas seruan itu, karena Kirana masih tertidur dengan nyenyak. Ia tak ingin mengganggu kenyamanan tidur gadis cantik tersebut.

Maka ia pun segera berlari ke arah datangnya suara Soka. Berkelebatnya Raka dari dalam gua, ternyata masih tetap diikuti oleh Kunto Aji dari kejauhan. Dan seruan Soka bukan saja memanggil kedatangan Raka, namun Juga memanggil kedatangan tokoh lain.

Rupanya si Pendekar Kembar bungsu sejak kemarin menjadi jengkel sendiri karena mencari kakaknya yang tak bisa ditemukan. Pada saat Soka tiba di tempat pertarungan Kirana dengan Bomapati, Raka dan Kirana sudah tak ada. Tentu saja Soka juga tak tahu bahwa kakaknya habis bertarung melawan Bomapati di tempat itu. Ketika menjelang petang Soka kembali ke tempat mereka berpisah pertama kali, Raka sudah sejak tadi mencari di sana dan akhirnya pergi ke arah lain bersama Kirana, yang akhirnya mereka masuk ke dalam gua. Tentu saja Soka tak bisa temukan kakaknya.

Sampai tengah malam ia masih berkeliaran mencari kakaknya di sekitar tempat itu. ia juga melihat Danu Paksi yang berlari-lari dengan wajah berang, tampak jika sedang mencari seorang buronan. Tetapi Soka Pura sengaja membiarkan dan tak mau temui pemuda itu. Pikirnya, Danu Paksi hanya akan menghambat langkahnya dalam mencari Raka Pura. Sebab itu, Danu Paksi dibiarkan berkelebat mencarinya di tempat lain.

Maka di ujung fajar, setelah Soka beristirahat di atas pohon, kejengkelannya dilampiaskan dengan berteriak sekeras-kerasnya. Dengan dua kali teriakan, Soka berhasil meredam kedongkolannya yang mengganjal di ulu hati. Tapi ia pun berharap kakaknya segera datang. Namun ternyata yang datang lebih dulu bukan kakaknya, melainkan orang lain.

Kunto Aji segera memotong jalan, karena ia mulai dapat menduga bahwa Raka Pura akan menuju

ke tempat datangnya suara tersebut. Kunto Aji penasaran dengan pengakuan Raka tentang adik kembarnya. Si Bocah Loreng itu segera menduga bahwa yang memanggil Raka itu adalah adik kembarnya. Maka ia bergegas menuju ke tempat datangnya seruan tersebut. Ia berhasil tiba di tempat itu lebih dulu daripada Raka, karena ia memang mengetahui jalan pintas terdekat ke arah di mana Soka berada.

ia segera naik di atas pohon cemara liar yang bercabang tiga itu, karena posisi Soka Pura saat itu ada di hutan cemara. Kerimbunan daun-daun cemara liar itu membuat Kunto Aji tersembunyi rapat-rapat dan sukar dilihat dari bawah. Namun ia bisa memandang jelas ke arah seorang pemuda berpedang kristal di pinggang kanan.

"Ooo... itu si adik kembar Raka Pura? Hmm... benar-benar serupa sekali dengan Raka Pura. Sulit dibedakan mana kakak dan mana adiknya," ujar Kunto Aji dalam hatinya.

Soka Pura terkejut ketika rasakan hawa panas mendekati punggungnya. Dengan cepat ia berbalik arah dan tangannya menyentak secara reflek. Claap...! Seberkas sinar merah berbentuk seperti piringan bergerigi melesat dari tangan kiri Soka Pura. Sinar merah itu membentur seberkas sinar kuning yang berbentuk seperti bintang. Kedua sinar itu saling berbenturan dalam jarak lima langkah dari Soka Pura.

Bluuub...!

Tak ada bunyi ledakan yang menggelegar. Suara ledakan itu bagaikan teredam kuat. Tapi gelombang ledakannya menyentak sangat kuat, bagai tenaga yang amat besar menghempas lebih banyak ke arah Soka Pura. Buuubb...!

Soka Pura terhempas dan jatuh terbanting dengan keras setelah membentur sebatang pohon cemara

liar yang cukup besar. Bruuus...! Bruuk...!

"Edan! Jurus apa tadi yang mengenai ku?!" pikir Soka Pura dengan menyeringai menahan rasa sakit. Sekujur tubuhnya bagaikan tersayat-sayat. Tulang-tulangnya terasa remuk semua. Jalan pernapasan bagaikan disumbat oleh udara padat yang menggumpal di dada.

Pendekar Kembar bungsu merasa diserang dalam keadaan belum siaga sama sekali. Karena kemunculan sinar kuning itu sangat di luar dugaannya. Tapi ia merasa beruntung dapat melepaskan jurus 'Mata Bumi' nya yang bersinar merah seperti piringan bergerigi tadi. Jika tidak, sinar kuning itu akan kenai punggungnya dan ia pasti akan hancur menjadi debu dalam sekejap.

"Gelombang ledakannya saja membuat tulangku terasa remuk semua begini, apalagi jika sinar kuning itu menghantam telak punggungku. Ooh... bisa-bisa aku tak bisa menggerutu dalam hati lagi seperti saat ini! Monyet betul orang itu!"

Soka segera salurkan hawa murninya yang dipadu dengan kekuatan inti gaibnya. Namun pengobatan untuk atasi luka dalamnya belum selesai, orang yang tiba-tiba muncul itu segera melepaskan Jurus mautnya lagi.

Claap...! Sinar kuning berbentuk bintang melekat lagi. Sasarannya jelas-jelas dada Pendekar Kembar bungsu.

Melihat sinar itu datang menghampirinya dengan cepat, Soka Pura kerahkan tenaga yang tersisa untuk berguling ke samping. Wuuurs, wuuurs...!

Bluuub...! Sinar kuning itu tak berhasil kenai tubuh Soka Pura, tetapi mengenai pohon yang tadi berbenturan dengan tubuh Soka. Pohon itu langsung menjadi serbuk coklat kehijauan dan menyebar ke

mana-mana. Namun tubuh Soka justru tak terkena serbuk tersebut, karena gelombang ledakan tadi me-
lemparkan tubuhnya kembali. Wuuurss...! Tubuh Soka
Pura melayang bagaikan daun kering terhempas badai
dan jatuh setelah membentur pohon seperti tadi.
Bruuuk...!

"Aaaahhk...!" Soka Pura mengerang dengan tu-
buh menggeliat. Ia terlempar sejauh sepuluh langkah
lebih dari tempatnya tadi, karena posisinya sangat de-
kat dengan ledakan tanpa suara itu.

Tentu saja tubuh Soka Pura terasa semakin
remuk. Kulitnya menjadi perih bagai disayat-sayat ri-
buan silet. Dadanya teramat sakit untuk bernapas, wa-
laupun mau tak mau Soka paksakan diri agar tetap bi-
sa bernapas.

Pemilik jurus maut bersinar kuning itu pan-
dangi Soka Pura dengan ketajaman matanya. Hatinya
sempat merasa heran melihat pemuda yang diserang-
nya bisa lolos sampai dua kali. Padahal ia merasa tak
pernah gagal menghancurkan lawan jika menyerang
dengan jurus andalan yang bersinar kuning itu.

Orang itu bertubuh kurus, bermata cekung,
rambutnya yang sebauh sudah memutih tapi tidak me-
rata, mengenakan jubah merah lusuh dan menye-
lipkan sebilah rencong di depan perutnya. Soka Pura
sama sekali tidak mengenal orang tersebut. Tetapi
Kunto Aji mengenalnya dan sempat kaget melihat
orang berkumis tipis melengkung ke bawah itu menye-
rang Soka Pura.

"Setan Gempur?! Ada urusan apa si Setan
Gempur sehingga menyerang Soka Pura?!" gumam hati
Kunto

"Gawat! Kalau si Setan Gempur turun tangan,
kemungkinan besar Soka Pura atau Pendekar Kembar
akan hancur melawannya. Apakah Soka tak tahu ka-

lau Setan Gempur itu rajanya dari para pembunuh bayaran? ilmunya tidak mudah dipatahkan oleh lawan. Dan... kurasa pasti ada urusan yang sangat penting, sehingga Setan Gempur melabrak Soka kemari!"

Kunto Aji tegang juga melihat Setan Gempur mau melepaskan sinar kuningnya lagi. Menurut Kunto Aji, kali ini Soka pasti akan hancur menjadi abu atau menjadi serbuk seperti pohon yang terkena sinar kuningnya tadi.

Namun pada saat Setan Gempur ingin melepaskan pukulan mautnya yang ketiga kalinya, saat itulah Raka Pura tiba di tempat itu dan langsung menerjang Setan Gempur. Bruuuss...! Tubuh kurus si Setan Gempur terlempar sejauh sepuluh langkah. Jurus 'Jalur Badai' telah dipakai Raka Pura menerjang Setan Gempur yang tampak ingin menghabisi nyawa Soka itu.

Si Setan Gempur sempat terbanting dengan kuat sekali, sehingga suara pekiknya sampai tak terdengar. Tendangan kaki Raka Pura ke leher samping si Setan Gempur saat menerjang tadi bukan sekadar tendangan kosong, namun juga berisi tenaga dalam cukup besar. Beruntung sekali tulang leher si Setan Gempur tidak sampai patah. Jika sampai patah, mungkin ia tewas seketika itu juga. Setan Gempur hanya memuntahkan darah kental kehitaman dari mulutnya.

Darah si Pendekar Kembar sulung mendidih seketika itu setelah mengetahui keadaan adiknya terluka parah bagian dalamnya. Dengan cepat Raka Pura hampirinya Soka yang terkapar dengan suara rintihan lirih sekali itu.

"Kurang ajar! Siapa orang berjubah merah itu?!" geram Raka Pura. "Persetan! Tak peduli siapa dia, tapi dia telah membuat adikku celaka begini!"

Raka Pura segera berteriak, "Kubalas kekejian

mu, jahanam! Hiaaah...!"

Raka Pura melepaskan jurus 'Cakar Matahari'. Sinar putih seperti pisau keluar dari tangannya, melesat cepat ke arah Setan Gempur yang baru mau bangkit berdiri. Claaap...!

Melihat kedatangan sinar putih itu, Setan Gempur tak punya kesempatan untuk menghindar, mau tak mau ia menangkisnya dengan melepaskan sinar kuning seperti tadi. Claaap...!

Bluuub...! Slaap...! Ternyata sinar putih masih mampu menembus sinar kuning walau sudah bertabrakan dan meledak tanpa suara itu. Cuuurrb...!

"Ahk...!" Setan Gempur tersentak kaget, dada kirinya berhasil ditembus oleh sinar putihnya Pendekar Kembar sulung. Ia hanya terpekik pelan, lalu jatuh berlutut sambil pegangi luka di dada kiri yang kepulkan asap tipis itu. Ia tampak masih bertahan walau nafasnya telah merasa semakin berat dihela.

Raka Pura memandang heran kepada lawannya. Kali ini lawannya yang terkena Jurus 'Cakar Matahari' itu tidak menjadi hangus dan kering seperti biasanya. Rupanya sang lawan mempunyai lapisan tenaga dalam yang menjadi perisai tubuhnya, sehingga ia tidak menjadi kering seperti kayu.

Melihat keadaan sudah seperti itu, sementara Soka Pura tampak semakin parah, dilihat dari sentakan-sentakan nafasnya yang tersendat-sendat, maka Raka Pura segera angkat tubuh Soka dan membawanya lari ke dalam gua tempatnya bermalam itu. Wuut, wuuuuzzz...! Raka tak peduli lagi dengan nasib lawannya; hidup atau mati, yang penting ia harus selamatkan adiknya lebih dulu.

Pada saat Raka pergi membawa adiknya, Kunto Aji ingin mengikutinya. Tapi ia tertarik untuk melihat nasib si Setan Gempur itu. Ia ingin tahu seberapa ting-

gi kekuatan Setan Gempur dalam hadapi jurus maut dari Pendekar Kembar.

Tapi ternyata ada yang lebih menarik lagi bagi Kunto Aji selain melihat nasib si Setan Gempur. Seseorang telah datang, agaknya ia terlambat datang ke tempat itu. Ia segera temui si Setan Gempur dengan wajah menjadi tegang.

"Di... dia... berhasil melukai ku... oouhk...!" Setan Gempur berusaha bangkit, namun segera terkulai jatuh lagi.

"Kubilang jangan sampai dibunuh! Lumpuhkan saja orang itu! Seterusnya biar ku tangani sendiri. Tapi mengapa tadi dari kejauhan kulihat kau melepaskan jurus sinar kuning mu yang dapat membuat lawanmu menjadi serbuk?! Untung kau tak mengenainya. Kalau sampai ia terkena jurusmu itu, habislah harapanku untuk mengalihkan perhatian orang kepadanya. Dasar tolol kau, Setan Gempur!"

Setan Gempur diam saja. Ia hanya berusaha memandang ke arah kepergian Raka Pura. Tapi ia tak tahu ke mana si Pendekar Kembar sulung membawa adiknya yang terluka parah itu.

Setan Gempur tak sangka kalau di sekitar tempat itu ada sebuah gua. Letaknya tak seberapa jauh dari tempatnya terkapar menahan luka itu.

Di dalam gua tersebut, Raka Pura segera saluran hawa murni dan kekuatan inti gaibnya ke dalam tubuh Soka Pura. Tubuh sang adik memancarkan cahaya ungu pendar-pendar. Kemudian Raka membiarkannya beberapa saat. Hatinya merasa lega karena jurus 'Sambung Nyawa' dapat disalurkan ke tubuh Soka sebelum Soka kehabisan napas dan tak bernyawa lagi.

Namun ketegangan Raka yang mulai mereda itu kambuh kembali setelah ia ingat bahwa di gua itu ternyata sudah tak ada Kirana. ia mencarinya sesaat di

dalam gua tersebut, bahkan sempat memanggil Kirana beberapa kali, tapi gadis itu tak ditemukannya. Rasa cemas timbul di hati Raka, sehingga akhirnya Pendekar Kembar sulung itu mencari si gadis keluar gua.

"Setan belang! Ke mana dia?!" geram Raka Pura dengan hati jengkel sekali.

Tanpa peduli akan terhadang oleh lawannya tadi, Raka Pura melesat mencari Kirana. Karena di dalam batinnya ada tuntutan kuat di mana ia harus menemukan Kirana dan pulang ke padepokan si Mulut Guntur bersama gadis itu. Ia merasa khawatir juga jika Kirana bertemu dengan orang yang belum dikenalnya tadi. ia tak ingin Kirana mengalami nasib seperti Soka Pura. Bisa-bisa orang yang tadi menyerang Soka dihancurkan jelas-jelas di depan matanya.

"Benar-benar aneh aku ini! Mengapa aku jadi peduli sekali dengannya dan kemarahanku sangat besar jika ia terluka oleh lawanku tadi?!" pikir Raka Pura masih belum mau mengakui bahwa hatinya telah terpicat oleh Kirana. Rasa terpicatnya itu membuat ia menjadi marah jika sampai Kirana diganggu oleh siapa pun.

Sampai akhirnya Raka bertanya pada dirinya sendiri, "Apakah ini namanya aku jatuh cinta pada seorang gadis?! Oh, tidak! itu tidak mungkin!" batin Raka menyanggah sendiri. Namun separo hatinya telah membenarkan kesimpulan itu, sehingga terjadilah perdebatan dalam hati yang cukup sengit, membuat Raka Pura semakin tambah kacau.

*

* *

6

KALAU saja Raka Pura mencari Kirana melalui jalan sisi kanan gua, maka ia akan berpapasan dengan gadis itu. Tapi karena ia mencari melalui jalan sisi kiri gua, maka ia tak jumpa dengan Kirana. Ia tak tahu bahwa tak lama setelah ia keluar gua, Kirana kembali masuk ke dalam gua.

"Mungkin dia sudah kembali ke gua!" pikir Kirana setelah gagal mencari Raka ke mana-mana.

Hati gadis itu pun menjadi lega setelah berada di dalam gua. Ternyata orang yang dicari sudah ada di dalam gua tersebut. Senyum berlesung pipit pun mekar di bibir mungil Kirana saat menatap pemuda tampan itu.

Kirana tak tahu bahwa pemuda yang ditatapnya adalah Soka Pura, adik dari Raka Pura. Saat ia masuk, Soka sudah menjadi sehat seperti sediakala. Tak ada rasa sakit dan luka yang tertinggal pada dirinya. Ia hanya merasa heran, sejak kapan ia dibawa ke dalam gua tersebut. Dan menjadi lebih heran lagi setelah melihat kemunculan seorang gadis bergigi 'gingsul' dan berlesung pipit. Soka sampai tak bisa berkedip ketika terperangah memandangi kedatangan Kirana.

"Siapa gadis ini?!" tanyanya dalam hati. "Mengapa ia langsung tersenyum manis padaku?! Gila! Jangan-jangan aku sudah mati dan sekarang sedang bertemu dengan seorang bidadari yang menjemput nyawaku?!"

Kirana pun segera hampiri Soka Pura, ia langsung memeluk Soka tanpa ragu-ragu lagi. Hatinya yang merasa girang menyangka Raka sudah kembali, membuatnya ingin melampiaskan kegembiraan itu da-

lam pelukan.

"Kenapa kau pergi tak membangunkan diriku dulu, Raka! Aku mencarimu ke mana-mana!"

Soka Pura ingin tertawa mendengar nama rengekan manja yang sangat mendebarkan hati itu. Ia mulai paham, bahwa dirinya dianggap Raka Pura. Tapi ia nyaris tak percaya kalau Raka Pura mendapat gadis secantik itu.

"Aku bukan Raka, aku Soka Pura."

"Bohong! Kau pasti Raka. Aku hafal sorot matamu yang teduh itu."

"Kami memang anak kembar segalanya sama."

"Tapi aku bisa bedakan, kau pasti Raka!"

"Terserahlah kalau kau masih dapat menganggap ku Raka," ujar Soka, pasrah.

"Dari mana kau, Raka?! Dari mana?!"

Soka Pura segera bersikap seperti kakaknya. Tenang, kalem, senyumnya berkharisma, suaranya pun dibuat lembut, namun punya ketegasan tersendiri.

"Aku hanya jalan-jalan sebentar. Kau tak perlu cemas kan diriku...," sambil Soka membalas pelukan si gadis.

Pelukan mereka berlangsung cukup lama. Mereka saling meresapi kehangatan dalam pelukan tersebut. Walau sebenarnya Soka Pura ingin lebih dari sekadar pelukan, tapi ia harus menjaga emosinya agar tidak berlebihan dalam memberi kemesraan.

Namun di luar dugaan, tiba-tiba muncul seraut wajah di ambang mulut gua. Kemunculan tersebut menimbulkan suara sentakan kaget.

"Hahh...?!"

Tentu saja Soka dan Kirana sama-sama terpelekan dan terpekik di luar kesadaran.

"Oohh...?!!"

Mereka buru-buru melepaskan pelukan dan saling merenggang jarak. Kirana menjadi bingung karena wajah yang muncul adalah wajah Raka Pura juga. Wajah yang tadi dipeluknya juga wajah Raka Pura. Lalu mana yang benar, pikir Kirana. Si gadis benar-benar menggegarap dan serba salah. Wajah si gadis menjadi merah karena malu dan bingung.

"Siapa... siapa yang sebenarnya bernama Raka Pura?!" tanya Kirana dengan nada ingin menangis karena malu. Tapi kedua pemuda itu segera menjawab secara bersamaan dengan jari tangan teracung tanggung.

"Aku...."

Kirana semakin bingung, ia jadi jengkel, dan tangisnya pun tak bisa ditahan lagi.

"Kalian mempermainkan aku! Oooh...!"

Kirana menerabas keluar gua dan berlari secepat-cepatnya.

"Kiranaaaa...!!" teriak Raka Pura yang juga menjadi gusar serta bingung sendiri. Ia segera berpaling memandang adiknya.

"Kau...! Lagi-lagi kau bikin perkara saja!" bentak Raka.

Soka Pura bersungut-sungut.

"Aku tak minta dipeluk. Dia sendiri yang memeluk ku."

"Tapi mestinya kau beri tahu bahwa kau bukan aku!"

"Mana mungkin dia percaya?! Kita punya wajah dan penampilan yang serupa!" ujar sang adik dengan wajah takut kepada sang kakak.

"Aaaah...! Brengsek! Kau memang brengsek!" bentak Raka dengan berang.

Raka Pura segera berlari mengejar Kirana. Melihat kakaknya pergi, Soka pun ikut pergi menyusul

sang kakak. Kirana sendiri semakin percepat pelariannya karena ia melihat kedua pemuda kembar itu sedang mengejarnya. Dengan melalui jalanan yang berliku-liku, Kirana berhasil hilangkan jejak, sehingga Pendekar Kembar tak bisa mengikutinya.

"Ke mana dia tadi?!" tanya Raka dengan mata membelalak tegang.

"Entah!! Kau dapatkan dari mana dia tadinya?"

"Dia murid perguruan itu." "Perguruan yang mana?"

"Tolol! Dia muridnya Eyang Wirata, si Mulut Guntur, saudara seperguruan dengan Prayoga, yang tewas terbunuh dan kau yang dituduh sebagai pembunuhnya!"

"Tapi aku tidak membunuhnya!" bantah Soka Pura. "Untuk apa aku membunuh orang itu? Aku tiba di tempat saat ia sudah tak bernyawa!"

"Tapi mengapa kau mesti lari, sehingga mereka semakin menuduh mu sebagai pelakunya?!"

"Ini semua gara-garamu juga!" ujar Soka dengan cemberut. "Aku takut kau anggap melantur, karena terlalu lama ku tinggalkan dirimu di tempat kita berpisah kemarin! Maka...."

"Ah, sudah, sudah...! Sekarang kita langsung ke padepokan saja! Kita bicara dengan si Mulut Guntur, termasuk tentang Kirana itu!"

Raka Pura berkelebat lari lebih dulu, sang adik menyusul lagi. Tapi di perjalanan Soka sempat bertanya kepada kakaknya yang cemberut.

"Apakah dia benar-benar murid perguruan itu?"

"Iya. Kau apa?!" ketus Raka.

"Kalau tahu si Pak Tua berjubah putih itu punya murid secantik dia, aku tak akan lari. Sumpah mampu, tak akan lari mencarimu!"

"Dia yang membelaku saat aku disangka dirimu dan disangka membunuh Prayoga."

"Apakah... apakah kau ada hati dengannya?"

"Mungkin tidak."

"Kenapa tidak?"

"Kau sudah menjelajahinya tadi!" ketus Raka dengan tetap memandang ke arah depan.

"Aku... aku hanya sekadar mengukur suhu badannya saja. Maafkan aku, Raka..." ujar si adik. "Kalau tahu kau ada minat dengannya, aku tak berani mengukur suhu badannya dan mengukur...."

"Ku lihat kau meremas punggungnya!" sentak Raka sambil tetap berlari.

"Maksudku... maksudku tadi aku hanya menahan rasa mual di perutku, sehingga tak sadar meremas punggung gadis itu," Soka Pura sengaja membual demi menjaga perasaan sang kakak agar tidak kecewa terlalu berat. Tapi Raka Pura tahu akal bulus adiknya. Ia hanya diam saja, tak tahu harus berkata apa kepada adiknya maupun kepada Kirana.

Rupanya orang-orang Perguruan Tapak Syiwa mencemaskan kepergian Kirana bersama Raka Pura. Keresahan yang timbul di antara sesama murid si Mulut Guntur membuat mereka mendesak sang Guru agar lakukan tindakan pencarian. Maka sang Guru pun kumpulkan murid-muridnya di depan pintu gerbang.

"Cari mereka ke berbagai arah! Selamatkan Kirana lebih dulu!" perintah sang Guru.

Pada saat itu, Danu Paksi sudah ada di tempat. Danu Paksi baru saja tiba dan melaporkan bahwa ia gagal menangkap Soka Pura. Tapi begitu mendengar Kirana bersama Raka Pura, Danu Paksi mempunyai pendapat lebih menegangkan lagi.

"Pasti yang bernama Raka Pura itu sama dengan orang yang mengaku bernama Soka Pura! Pemuda itu sekarang punya dua kemenangan. Pertama telah

berhasil membunuh Prayoga, walau gagal mencuri keris pusaknya. Kedua, dia berhasil membawa lari Kirana! Pasti Kirana dinodai oleh pemuda jalang itu!"

"Kalau begitu kita cari dan kita hancurkan saja pemuda itu!" seru salah seorang temannya. Kemarahan mereka pun terpancing oleh kata-kata Danu Paksi, sehingga mereka mendesak sang Guru untuk mengeluarkan perintah pencarian.

Tapi sebelum mereka bergegas menyebar arah, Kirana sudah muncul lebih dulu. Salah seorang melihatnya dan berseru mengagetkan yang lain.

"Itu dia Kirana...!!!"

Gadis itu langsung menangis memeluk kaki sang Guru, ia berlutut di depan sang Guru tanpa bisa mengatakan sesuatu yang ada dalam hatinya. Padahal ia ingin mengadukan bahwa dirinya telah terpicat oleh Raka Pura, tapi ia merasa dipermainkan oleh persamaan wajah kedua pemuda kembar itu.

"Kirana, apa yang terjadi sebenarnya? Katakan, di mana si Raka Pura itu?" tanya si Mulut Guntur. Kirana terisak-isak tak bisa menjawab.

Danu Paksi menampakkan kemarahannya. Ia mondar-mandir dengan gusar sekali.

"Guru, kurasa dia telah dinodai oleh pemuda itu!"

Danu Paksi segera membungkuk memandang Kirana.

"Benar, kau telah dinodai oleh pemuda itu, bukan?! Kau telah dipermainkan seenak udelnya sendiri, bukan?!"

Tiba-tiba salah seorang berseru lagi, "Hei, hei... itu dia si Raka Pura! Tapi... tapi, Lho... kok ada dua, ya? Yang mana yang bernama Raka Pura?!"

Para murid segera mengurung Pendekar Kembar yang menghadap sang Guru. Gerakan tangan Da-

nu Paksi merupakan isyarat agar mereka segera membentuk lingkaran pengepungan.

"Maaf, kami baru bisa pulang sekarang, Eyang," ujar Raka Pura dengan memberi hormat yang di ikuti oleh Soka Pura.

"Persoalan kematian Prayoga belum selesai, mengapa sekarang timbul lagi persoalan Kirana," ujar Eyang Wirata. "Ada apa sebenarnya dengan Kirana muridku, sehingga ia pulang menangis?!"

"Hmmm... begini, Eyang...," Raka dan Soka tak sengaja mengucapkan kata yang sama secara serempak. Akhirnya keduanya saling bungkam, saling pandang dan saling salah tingkah.

Danu Paksi berseru dari tempatnya.

"Tak perlu berbasa-basi lagi, Guru! Mereka adalah orang-orang yang patut dihukum mati! Salah satu dari mereka telah membunuh Prayoga! Sekarang salah satu dari mereka juga telah nodai Kirana! Mengapa harus berbasa-basi kepada mereka, Guru?!"

Kirana bangkit dan berseru, "Aku tidak dino-dai!! Jaga bicaramu, Danu Paksi!"

Danu Paksi tersenyum sinis. "Tentu saja kau tidak mengakuinya, sebab itu merupakan aib bagi diri pribadimu!"

"Jahanam kau, Danu Paksi!!" geram Kirana sambil ingin melepaskan pukulan bertenaga dalam tinggi, tapi tangannya segera dicekal oleh sang Guru.

Danu Paksi berseru, "Guru! Aku lebih baik keluar dari perguruan ini jika pembunuh Prayoga masih dibiarkan hidup seenaknya di depan mata kita!"

Raka Pura segera berkata kepada Danu Paksi,

"Hei, jangan menyudutkan adikku terus! Dia belum tentu bersalah!"

"Buktikan kalau dia memang tidak bersalah!" seru Danu Paksi. "Ku lihat sendiri dia sedang meny-

rungan pedangnya saat aku tiba di tempat mayat Prayoga tergeletak berlumur darah. Pasti dia habis membunuh Prayoga dengan pedangnya itu!" "Bohong!" seru sebuah suara, bukan dari mulut Raka maupun Soka. Suara orang berseru itu segera menjadi pusat perhatian mereka. Orang tersebut segera menerobos barisan pengepungan. Ia tampil di tengah lingkaran, tak jauh dari Danu Paksi. Ia bicara menghadap sang Guru yang memandangnya dengan heran.

"Apa maksudmu berkata 'bohong' tadi, Kunto Aji?!" tanya sang Guru kepada si Bocah Loreng yang ditugaskan memata-matai Raka dan Kirana. Ia baru saja datang, karena sempat kebingungan mencari Pendekar Kembar dan Kirana di sekitar gua tersebut.

"Guru," ujar Kunto Aji dengan tegas dan bersuara lantang. "Aku melihat sendiri pertarungan antara Soka Pura melawan Setan Gempur, dan Raka Pura datang menolong adiknya, melukai Setan Gempur! Kini Setan Gempur tewas di tepi hutan cemara."

"Raka Pura yang menewaskannya?!"

"Bukan, Guru! Luka yang diderita Setan Gempur dari Raka Pura masih bisa membuatnya bernyawa selama dua-tiga hari. Tapi seseorang telah membunuhnya dengan memenggal kepala Setan Gempur yang sedang tak berdaya itu."

"Siapa yang membunuh Setan Gempur?!"

"Danu Paksi!" jawab Kunto Aji dengan tegas sambil menunjuk orang di samping kanannya. Semua orang bergumam kaget. Danu Paksi sempat salah tingkah.

"Hmmm, ya... aku memang membunuh Setan Gempur, karena dia terlalu ikut campur dalam masalah kematian Prayoga! Dia hampir mencelakai Soka Pura, sehingga...."

Ucapan Danu Paksi dipotong oleh seruan Kunto

Aji.

"Sehingga kau menyewanya untuk melumpuhkan Soka Pura, bukan?!"

"Ooh...?!" beberapa mulut menggumam melongo menatap Danu Paksi.

"Guru," kata Kunto Aji lagi. "Sebelum si Setan Gempur tewas, aku sempat menyadap percakapan Danu Paksi dengan Setan Gempur dari atas pohon! Kesimpulan, Setan Gempur gagal melumpuhkan Soka Pura, padahal ia sudah dibayar oleh Danu Paksi. Rencananya, Danu Paksi akan membawa pulang Soka Pura setelah dilumpuhkan oleh Setan Gempur, dan akan menunjukkan bahwa dialah yang bisa menangkap pembunuh Prayoga. Padahal pembunuhnya adalah Danu Paksi sendiri!"

"Hahh...?!" hampir semua mulut terperangah mengeluarkan nada menyentak kaget. Danu Paksi tampak pucat dan semakin gusar.

"Itu tidak benar. Guru!"

"Biarkan si Bocah Loreng bicara dulu!" ujar sang Guru.

"Rupanya Danu Paksi merasa iri melihat keakraban Kirana dengan Prayoga. Ia menyangka Kirana akan jatuh cinta pada Prayoga. Padahal Danu Paksi memendam cinta kepada Kirana. Maka secara diam-diam ia menyingkirkan Prayoga dengan Soka Pura sebagai kambing hitamnya! Tapi malang baginya, orang yang dijadikan kambing hitam itu ilmunya lebih tinggi, sehingga ia tak bisa membunuh Soka untuk membersihkan tangannya dari darah Prayoga! Jelasnya, Prayoga menjadi tumbal asmara butanya Danu Paksi, Guru!"

Gemuruh suara mereka saling berkasak-kusuk dalam ketegangan. Danu Paksi tundukkan kepala, sampai akhirnya, ia mendengar suara sang Guru ber-

seru padanya.

"Benarkah itu, Danu Paksi?!"

"Be... benar. Guru! Mohon ampun, Guru!"

Danu Paksi sengaja mengakui perbuatannya agar dapat pengampunan dari sang Guru, karena ia sudah berani berkata jujur dan mengakui perbuatannya secara ksatria. Tapi ternyata sang Guru mempunyai keputusan lain.

"Kau layak dihukum mati, Danu Paksi!"

Suara gemuruh kembali terdengar bagaikan ratusan lebah terbang. Tampaknya mereka membenarkan putusan sang Guru, padahal sang Guru hanya mengatakan apa yang selayaknya dialami Danu Paksi, bukan menjatuhkan hukuman mati secara pasti. Namun Danu Paksi sudah merasa hidupnya tinggal sesaat lagi. Maka mengamuklah dia kepada Kunto Aji yang dianggap menjadi pembongkar rahasianya.

"Kau layak mati lebih dulu, Kunto Aji! Hiaaaat...!!"

Sriing...! Danu Paksi mencabut samurai, langsung ditebaskan ke leher Kunto Aji. Wiiz...!

Soka Pura bergerak cepat. Kakinya menendang perut Kunto Aji. Buuhk...! Kunto Aji terpental ke belakang, tapi lehernya selamat dari tebasan samurai Danu Paksi, hanya lengannya yang tersabet samurai dan luka koyak dialami oleh Kunto Aji.

Melihat Soka Pura menyelamatkan Kunto Aji, Danu Paksi menjadi tambah murka ia segera menyerang Soka Pura dengan tebasan samurainya. Wiz, wiz, wiz...!

"Heeeaaat...!"

Srring...! Soka Pura bergerak sangat cepat. Tak seorang pun melihat tangan kirinya mencabut pedang kristal dari pinggang kanan, kemudian pedang itu berkelebat menyabet ke depan sambil Soka miring ke ka-

nan hindari tebasan samurai lawan.

Craaas...! Pedang Tangan Malaikat yang berbentuk kristal bening itu merobek lambung Danu Paksi hingga dada. Mereka tercengang melihat Danu Paksi diam seketika namun perutnya terbelah lebar. Kehebatan pedang kristal itu adalah, lawan yang terkena telak sabetan pedang tersebut tidak akan mengeluarkan darah sedikit pun, sepertinya masih hidup, namun kejam berikutnya ambruk dan tak bernyawa.

Hal itu dialami oleh Danu Paksi yang segera tumbang tak bernyawa, namun tak mengeluarkan darah seperti yang terjadi pada mayat Prayoga. Orang-orang terbangong melompong memandangi mayat Danu Paksi.

Soka Pura segera menghadap sang Guru dan membungkukkan badan sebagai tanda menghormat. Lalu tegak kembali dan berkata dengan tegas.

"Itulah bukti bahwa aku bukan orang yang membunuh Prayoga. Jika Prayoga kubunuh dengan pedangku, ia tidak akan mengeluarkan darah seperti yang dialami Danu Paksi ini, Eyang! Mohon ampun, Eyang Wirata!"

Sang Guru tarik napas dalam-dalam, memandang jauh bagai menerawang. Akhirnya berkata dengan nada datar.

"Kuburkan dia bersebelahan dengan makam Prayoga!"

Alam menjadi hening dan sepi. Angin bertiup bagai mengiringi pemakaman jenazah Danu Paksi. Di balik masa berkabung itu, si Mulut Guntur masih mengharap Pendekar Kembar menginap beberapa waktu di padepokannya. Tentu saja Kirana girang mendengar saran sang Guru itu. Dan tentu saja Pendekar Kembar tak keberatan, karena mereka akan mengorek keterangan dari si Mulut Guntur tentang rahasia

'Bambu Gading Mandul' yang harus segera didapatkan oleh mereka untuk kalahkan si anak iblis: Darah Kula.

SELESAI

Segera menyusul:

RAHASIA DEDENGKOT IBLIS

**E-Book by
Abu Keisel**

**[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>